

**HUBUNGAN ANTARA *RELIGIOUS COPING* DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL – BEING PADA KORBAN ERUPSI
GUNUNG SEMERU DI KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh :

Riski Rahayu
NIM : D20185049

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2023**

**HUBUNGAN ANTARA *RELIGIOUS COPING* DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL – BEING PADA KORBAN ERUPSI
GUNUNG SEMERU DI KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Fakultas Dakwah

Program Studi Psikologi Islam



Oleh :

Riski Rahayu

NIM : D20185049

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

FAKULTAS DAKWAH

JANUARI 2023

**HUBUNGAN ANTARA *RELIGIOUS COPING* DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL – BEING PADA KORBAN ERUPSI
GUNUNG SEMERU DI KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

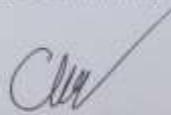
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh :

Riski Rahayu

NIM : D20185049

Disetujui Pembimbing



Anugrah Sulistiwati, S.Psi., M.Psi.

NUP. 201802166

**HUBUNGAN ANTARA *RELIGIOUS COPING* DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL – BEING PADA KORBAN ERUPSI
GUNUNG SEMERU DI KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

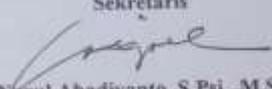
Hari : Kamis
Tanggal : 29 Desember 2022

Tim Penguji

Ketua

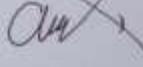

Muhammad Ardiansyah, M.Ag.
NIP. 197612222006041003

Sekretaris


Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si.
NUP. 201802165

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si. ()

2. Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi. ()

Menyetujui
Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Khidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۚ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.

Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.

(Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

(QS. Al-Baqarah: 286).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*, 2: 286.

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Supardi dan ibu Sulindayani, karena berkat beliau saya mampu menikmati masa kuliah, beliau yang selalu mendoakan, memberi dukungan, nasihat, kasih sayang kepada saya, pada intinya lope-lope untuk kedua orang tua saya. Semoga senantiasa diberi kesehatan, umur yang panjang dan barokah, kelancaran rezeki dan dipermudah semua urusan beliau, sampai pada akhirnya beliau tersenyum bahagia melihat kesuksesan saya.
2. Kakak saya Shirotul Illiyun S.Pd yang selalu bertanya kapan skripsi saya selesai, padahal saya sudah berusaha karena hidup bagaikan pesawat kertas, terbang dan pergi membawa impian, sekuat tenaga dengan hembusan angin terus melaju terbang, jangan bandingkan jarak terbangnya tapi bagaimana dan apa yang dilalui, karena itulah satu hal yang penting selalu sesuai kata hati.
3. Adik kembar saya Ahmad Mas Lukhi dan Ahmad Mas Lufi, meskipun mereka tidak ada kontribusi apapun dalam pembuatan skripsi ini saya tetap memasukkan nama mereka sebagai formalitas saja, agar tidak ada kesenjangan sosial dalam keluarga.
4. Bestie saya Sidatul Maulah yang telah merelakan waktu, tenaga dan pikirannya dalam menemani proses pembuatan skripsi ini.

5. Almamater saya UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, karena sudah menerima saya sebagai mahasiswa untuk menimba ilmu hingga akhirnya menuntut saya untuk membuat dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh warga terdampak erupsi gunung semeru, yang telah menginspirasi saya untuk mencari masalah dalam pembuatan skrpsi ini, semoga selalu diberi keselamatan dan lindungan oleh Allah.



KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana S-1 dapat terselesaikan dengan lancar. Seiring dengan itu, penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Muhammad Muhib Alwi, M.A. selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, semoga kebaikan menyertai beliau.
5. Seluruh dosen pengajar UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan berbagai konsep pemikiran tentang Psikologi khususnya.
6. Kepala Desa Sumbermujur, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 12 Januari 2023

Penulis

ABSTRAK

Rahayu, Riski. 2022: *Hubungan Antara Religious Coping Dengan Psychological Well – Being Pada Korban Erupsi Gunung Semeru Di Kabupaten Lumajang.*

Kata kunci: *Religious Coping, Psychological Well – Being, Korban Erupsi Gunung Semeru*

Dampak dari erupsi gunung Semeru selain kondisi fisik, kehilangan harta benda, anggota keluarga, dan tempat tinggal, juga berdampak pada kondisi psikologis korban seperti, cemas, stres, dan trauma. *Religious coping* adalah penyelesaian masalah menggunakan keyakinan agama serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama untuk mengurangi atau mengantisipasi terjadinya gangguan psikologis, dengan adanya *religious coping* yang baik maka korban erupsi gunung Semeru akan terhindar dari gangguan psikologis, yang akan membuat *psychological well-being* menjadi lebih baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Apakah terdapat hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* yaitu *sampling accidental* dengan jumlah sampel 60 orang. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan instrumen pengumpul data menggunakan skala IRCOPE (Iran Religious Coping) dari Aflaseir dan Coleman untuk variabel *religious coping* dan skala Ryff untuk variabel *psychological well-being*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang, dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,361 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang artinya semakin tinggi tingkat *religious coping* maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	12
1. Variabel Penelitian	12
2. Indikator Variabel	13
F. Definisi Operasional	13
G. Asumsi Penelitian	15
H. Hipotesis	15

I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	21
1. <i>Religious Coping</i>	21
a. Pengertian <i>Religious Coping</i>	21
b. Aspek - Aspek <i>Religious Coping</i>	25
c. Pengukuran <i>Religious Coping</i>	34
2. <i>Psychological Well-Being</i>	35
a. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i>	35
b. Aspek – Aspek <i>Psychological Well-Being</i>	37
c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i>	40
d. Pengukuran <i>Psychological Well-Being</i>	42
3. Hubungan antara <i>Religious Coping</i> dengan <i>Psychological Well-Being</i>	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel	47
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	48
D. Analisis Data	55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	57
A. Gambaran Obyek Penelitian	57

B. Penyajian Data	66
C. Analisis dan Pengujian Hipotesis	71
D. Pembahasan	74
BAB V PENUTUP	87
A. Simpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	95
LAMPIRAN	
BIODATA	



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Penelitian Terdahulu	17
3.1	<i>Blueprint</i> Skala <i>Religious Coping</i> Uji Coba	49
3.2	<i>Blueprint</i> Skala <i>Psychological Well-Being</i> Uji Coba	50
3.3	<i>Blueprint</i> Skala <i>Religious Coping</i> Setelah Uji Coba	53
3.4	<i>Blueprint</i> Skala <i>Psychological Well-Being</i> Uji Coba	53
3.5	Rumus Kategorisasi	55
4.1	Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	65
4.2	Data Subjek Berdasarkan Usia	65
4.3	Data Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan	66
4.4	Statistik Deskriptif <i>Religious Coping</i>	67
4.5	Distribusi Frekuensi <i>Religious Coping</i> Berdasarkan Kategori	67
4.6	Statistik Deskriptif <i>Psychological Well-Being</i>	69
4.7	Distribusi Frekuensi <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Kategori	69
4.8	Hasil Uji Normalitas	71
4.9	Hasil Uji Linearitas	72
4.10	Hasil Uji Hipotesis Variabel <i>Religious Coping</i> dan <i>Psychological Well-Being</i>	73

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
1.1	Kerangka Berfikir	45
4.1	Peta Lokasi HUNTARA	57
4.2	Cluster Awal Relokasi Desa Sumbermujur	59
4.3	Pembagian Kavling HUNTARA	60
4.4	Tipe Desain HUNTARA	62
4.5	Tipe Desain HUNTARA Opsi 1 dan Opsi 2	63
4.6	Histogram <i>Religious Coping</i>	68
4.7	Histogram <i>Psychological Well-Being</i>	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cobaan maupun permasalahan hidup akan selalu ada, manusia akan mencoba untuk menyelesaikan masalah tersebut agar keberlangsungan hidup dapat berjalan dengan baik, serta mampu mengambil hikmah atas kejadian yang pernah dialaminya dengan harapan kehidupan yang bahagia. Kehidupan yang baik merupakan kehidupan yang bahagia dan bernilai positif tanpa adanya gangguan psikologis dalam dirinya.² Tidak jarang, banyak dijumpai individu yang lemah dalam menghadapi masalah hidup, yang menyebabkan kondisi psikis atau kejiwaan individu terganggu.

Psychological well-being adalah konsep psikologis berdasarkan kebahagiaan diri sendiri, konsep ini mengatakan puncak akhir perilaku seseorang yaitu kebahagiaan, yang berarti *eudaimonia*. *Eudaimonia* menyadari potensi nilai seorang individu.

Carol D. Ryff mengartikan *psychological well-being* yaitu individu yang menyadari kekuatan serta kekurangan diri, memiliki hubungan positif terhadap sesama manusia, mampu mengatur tingkah lakunya, mengontrol

² Irma Yuliani, "Konsep *Psychological Well-Being* Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling", *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, no. 2 (Agustus 2018) : 52, https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/253.

lingkungannya, punya tujuan hidup, juga dapat mengeksplor dirinya secara permanen.³

Seperti pada penelitian Syifa Aulia dan Ria Utami Panjaitan mengenai *psychological well-being* dan tingkat stres mahasiswa tingkat akhir, peserta dalam penelitiannya menunjukkan lebih dari setengah subjek mempunyai tingkat *psychological well-being* tinggi, dan *psychological well-being* kategori rendah terdapat 5 subjek pada (57,8%) dan 51 subjek (7,2%) dan 51 subjek (7,2%) mayoritas subjek berada pada stres sedang, sebanyak 77 subjek (71,3%), 16 subjek (14,8%) berpengalaman stres berat, pada 15 subjek (13,9%) mengalami stres ringan. Hasil perhitungan bivariat *psychological well-being* dan tingkat stres menunjukkan ($r = 0,649$ dan $p = 0,000$), artinya ada hubungan negatif antara *psychological well-being* dengan tingkat stres pada mahasiswa dalam membuat skripsi, dengan *psychological well-being* yang semakin tinggi, maka tingkat stres yang dialami semakin rendah.⁴

Letusan gunung Semeru yang tercatat dari tahun 1818 hingga 1913 tidak mengandung banyak informasi yang terdokumentasi. Periode panjang aktivitas vulkanik selanjutnya terjadi pada tahun 1941 – 1942. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) melaporkan aliran lahar terjadi sejak 21 September 1941 hingga Februari 1942, letusan di lereng timur mencapai ketinggian 1.400 hingga 1.775 meter. Material vulkanik

³ Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration On The Meaning Of Psychological Well-Being" *Journal of personality and sosial psychology*, no.6 (1989) : 1070, <https://citeseerx.ist.psu.edu>.

⁴ Syifa Aulia dan Ria Utami Panjaitan, "Kesejahteraan Psikologis Dan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, no. 2 (Agustus 2019) : 129, <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/kesejahteraan-psikologis-dan-tingkat-strs-pada-mahasiswa-tingkat> .

terendapkan di Waduk Bantengan. Beberapa aktivitas vulkanik berturut-turut terjadi pada tahun 1945, 1946, 1947, 1950, 1951, 1952, 1953, 1954, 1955 – 1957, 1958, 1959, 1960.

Gunung Semeru merupakan salah satu gunung berapi aktif, dan aktivitasnya bersifat vulkanik, seperti pada tanggal 1 Desember 1977, di Besuk Kember, longsoran lahar memicu longsoran awan panas hingga jarak 10 km. Teramati endapan material vulkanik sebesar 6,4 juta m³. Awan panas juga terlihat di kawasan Besuk Kobokan. Saat itu, sawah, jembatan, dan rumah rusak. Aktivitas vulkanik berlanjut dan tercatat dari tahun 1978 hingga 1989. PVMBG juga mencatat aktivitas vulkanik Gunung Semeru pada tahun 1990, 1992, 1994, 2002, 2004, 2005, 2007 dan 2008. Pada tahun 2008, beberapa letusan tercatat dari 15 Mei hingga 22 Mei 2008, dan erupsi kembali terjadi 1 Desember 2020.⁵

Kondisi *psychological well-being* juga ditunjukkan dalam penelitian Larasati Putri Utami yang meneliti tentang pengaruh *psychological well-being* memiliki pengaruh 75,2% pada komitmen kerja, sisanya ada 24,8% merupakan pengaruh variabel lain. Jika dikaitkan dengan pekerjaan, *psychological well-being* sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja dan sikap pegawai, dimana pegawai yang mewujudkan potensinya dan mampu memahami bahwa potensi mampu menunjukkan hasil yang bagus.⁶

⁵ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), “Sejarah Panjang Letusan Gunung Semeru”, <https://www.bnpb.go.id/berita/sejarah-panjang-letusan-gunung-semeru-> (Diakses pada 21:51, 4 Januari 2022)

⁶ Larasati Putri Utami, “Pengaruh *Psychological Well-Being* Terhadap *Work Engagement* Karyawan”, no.2 (2020) : 166, <https://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia/article/view/34221> .

Berdasarkan contoh kasus tentang *psychological well-being* diatas terjadi secara meluas pada diri individu, serta dapat ditarik benang merah bahwa *psychological well-being* tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan ada alasan yang mendasarinya. Untuk itu variabilitas *psychological well-being* menarik dikaji lebih dalam serta akan menjadi konsentrasi mendasar pada penelitian ini.

Kondisi *psychological well-being* tampaknya juga terjadi pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. Musibah erupsi gunung Semeru terjadi pada 4 Desember 2021 yang mengakibatkan banyak warga kehilangan tempat tinggal, harta benda, bahkan kehilangan anggota keluarga.

Sesuai laporan Ceritas Indonesia, data dari Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops), lokasi terdampak erupsi gunung Semeru diantaranya: Kecamatan Pronojiwo terdiri dari Desa Supiturang, Desa Curah Kobokan, Desa Sumber Urip, Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Tirtoyudo: Desa Purwodadi, Desa Gadungsari, Kecamatan Pagelarang: Desa Clumpit, Kecamatan Dampit: Desa Dampit, Kecamatan Bantur: Desa Bantur dan Desa Rejosari, Kecamatan Turen: Desa Talok, Kecamatan Wajak: Desa Bambang, Kecamatan Ampelgading: Desa Argoyuwono, Kecamatan Kepanjen: Desa Panggungrejo dan Desa Mojosari.

Bangunan terdampak erupsi gunung Semeru diantaranya: putusnya jembatan Gladak Perak, yaitu jembatan yang menghubungkan antara Lumajang dengan Malang, jalan menuju Kecamatan Pronojiwo bisa melalui Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang, SDN Supiturang 01, 02, 03, 04,

SDN Oro-Oro Ombo 01 dan 04, SMP Nusantara, SMPN 02 dan 05 Candipuro, TK Roudhotul Mustofa 02, SDN Sumberwuluh 02, TK Dharma Wanita Sumberwuluh 02 dan 03, TK Miftahul Ulum Sumber Kajar, KB Kartini, TK Muslimat NU.⁷

Populasi terdampak erupsi gunung Semeru sesuai data Pos Komando (Posko) tanggap darurat erupsi gunung Semeru pada 21 Desember 2021 melaporkan terdapat 51 korban meninggal dunia. Sebanyak 10.395 warga yang tersebar di 410 titik pengungsian. Pengungsi tersebut berada di 3 kecamatan yaitu Pasirian 17 titik dengan 1.746 penduduk, Candipuro 21 titik dengan 1.746 penduduk, Candipuro 21 titik 4.645 penduduk dan Pronojiwo 8 titik 1.077 penduduk. Sedangkan pengungsian di luar Kabupaten Lumajang terdapat di Kabupaten Malang 9 titik 341 penduduk, Blitar 1 titik 3 penduduk, Jember 3 titik 13 penduduk dan di Probolinggo 1 titik 11 penduduk. Pemerintah setempat telah mempersiapkan relokasi tempat penampungan atau shelter hunian sementara (HUNTARA) untuk korban erupsi gunung Semeru yang terletak di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro dan di Desa Oro-Oro Ombo di Kecamatan Pronojiwo.⁸

Dampak dari erupsi gunung semeru selain kondisi fisik, kehilangan harta benda, anggota keluarga, dan tempat tinggal, juga berdampak pada kondisi psikologis korban.

⁷ Ceritas Indonesia, "TANGGAP DARURAT ERUPSI GUNUNG SEMERU", <https://reliefweb.int>. (Diakses pada 21:10, 28 Maret 2022)

⁸ Abdul Muhari, "Korban Meninggal Paska Erupsi Semeru Bertambah menjadi 51 Jiwa", [https://bnpb.go.id/berita/korban-meninggal-paska-erupsi-semeru-bertambah-51-jiwa#:~:text=Berdasarkan%20Pos%20Komando%20\(Posko,akibat%20erupsi%20menjadi%2051%20jiwa](https://bnpb.go.id/berita/korban-meninggal-paska-erupsi-semeru-bertambah-51-jiwa#:~:text=Berdasarkan%20Pos%20Komando%20(Posko,akibat%20erupsi%20menjadi%2051%20jiwa). (Diakses pada 21:27 pada 28 Maret 2022)

Hidayat menjelaskan bahwa rasa ketiadaan ini menambah stres dan beban psikologis yang sudah ada. Bagaimana ketika diselamatkan dari awan panas, mendengar suara-suara dentuman memiliki efek psikologis tersendiri.⁹

Setelah mengalami musibah erupsi gunung Semeru, respon korban dalam menanggapi musibah tersebut ada yang merespon negatif maupun positif, respon negatif seperti mengalami stres, cemas, bahkan depresi, sedangkan respon positif seperti menunjukkan emosi positif, optimis dengan kehidupannya, memiliki harapan yang baik, tidak mengalami gangguan psikologis serta dapat melakukan pemulihan yang cepat untuk dirinya.¹⁰

Untuk menegaskan asumsi di atas sejalan dengan penelitian Moh. Iqbal Mabruki yang meneliti mengenai hubungan kepribadian tangguh dengan kesejahteraan psikologis korban bencana alam Yogyakarta menunjukkan bahwa, pribadi yang tangguh dan religiusitas memiliki peran dalam kesejahteraan psikologis yaitu 9,5 % dan sisanya 90,5 % disebabkan oleh hal lain.¹¹

Religious coping yaitu penyelesaian masalah menggunakan kepercayaan agama serta tindakan yang sesuai dengan ajaran agama untuk mengurangi atau mengantisipasi terjadinya gangguan psikologis akibat emosional yang buruk dalam menjalani hidup yang penuh dengan

⁹ Gusti Grehenson, "Warga Terdampak Bencana Erupsi Semeru Perlu Pendampingan Psikologi", <https://ugm.ac.id/id/berita/22058-warga-terdampak-bencana-erupsi-semeru-perlu-pendampingan-psikologi> . (Diakses pada 09:58, 29 Maret 2022)

¹⁰ Moh. Iqbal Mabruki, "Hubungan Antara Kepribadian Tangguh Dan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Bencana Alam Di Yogyakarta", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, no.2 (2009) : 2, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/8901>

¹¹ Ibid. 7.

permasalahan.¹² *Religious coping* melibatkan penggunaan strategi kognitif atau tindakan yang sesuai dengan keyakinan agama atau praktik agama dalam membantu mengatasi stres emosional maupun fisik.

Pargament menjelaskan sebagai pencari signifikansi dengan cara yang berhubungan dengan yang maha suci dan *coping* sebagai pencarian signifikansi pada saat stres.¹³

Berdasarkan hasil penelitian Laela Masyitoh tentang peranan *religious coping* terhadap kecemasan calon TKI menunjukkan bahwa *religious coping* berkontribusi dalam menangani kecemasan calon pekerja migran yang tinggal di *camp-camp* tempat tinggal sementara, hal ini bisa terjadi karena calon TKI memiliki niatan dan dorongan yang kuat untuk menjadi TKI. Mereka juga percaya bahwa nasib setiap orang ada di tangan Tuhan dan mereka hanya bisa berusaha memperbaiki kehidupan mereka secara finansial.¹⁴

Sejalan dengan penelitian Erlina Anggraini mengenai strategi *religious coping* dan strategi regulasi emosi bagi perempuan narapidana selama masa pembinaannya mengatakan bahwa religiusitas berperan penting dalam kemampuan narapidana dalam mengatur emosinya. Penelitian ini menyatakan bahwa narapidana mampu mengatur emosi pasti akan menggunakan *religious coping* yang positif. Namun, narapidana dengan religiusitas rendah atau yang

¹² Salma Kamaliyah, Indriyati Eko Purwaningsih, dan Titisa Ballerina, “Koping Religius Kaitannya Dengan Subjective Santri Pondok Pesantren”, *Jurnal Spirits*, no. 2 (2020) : 63, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/8212> .

¹³ Abdulaziz Aflekseir dan Peter G. Coleman, “Initial Development Of The Iranian Religious Coping Scale” *Journal o muslim mental health*, no. 1 (2011) : 45, <https://quod.umich.edu/j/jumlah/1038160.0006.104?view=text;rgn=main>.

¹⁴ Laela Masyitoh, “Peranan Religious coping Terhadap Kecemasan Calon TKI” (Skripsi, UIN Syari Hidayatullah Jakarta, 2007), 113 – 114.

jarang menyembah Tuhan dan tidak percaya pada pertolongan Tuhan sering mengalami kecemasan, kesedihan yang berkepanjangan, emosi yang tidak stabil, tidak bersyukur atas hidupnya, tidak puas dengan nikmat Tuhan, sehingga kualitas hidup mereka menurun baik dari segi psikologis maupun sosial.¹⁵

Teori *religious coping* dan *psychological well-being* relevan dengan fenomena yang ada dilapangan yaitu mayoritas korban erupsi gunung Semeru beragama Islam dan korban menunjukkan keceriaan dalam menjalani kehidupan, meskipun kehidupan yang dijalani berbeda dari sebelumnya pasca terjadi erupsi gunung Semeru.

Sesuai dengan penjelasan mengenai *religious coping* sangat mungkin bahwa *religious coping* mampu berkontribusi dalam menaikkan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung semeru. Demikian dapat terjadi karena, adanya *religious coping* yang baik maka individu akan terhindar dari gangguan psikologis, sehingga *psychological well-being* berubah lebih baik. Selanjutnya penelitian ini akan lebih berfokus pada *religious coping* sebagai variabel yang bisa berkolerasi dengan *psychological well-being*.

Penelitian yang bisa mengkonfirmasi kuatnya variabel *religious coping* dan variabel *psychological well-being* seperti pada penelitian eksperimen tentang efektifitas pelatihan *religious coping*. Pelatihan ini menunjukkan bahwa subjek yang menerima pelatihan *religious coping* memiliki tingkat

¹⁵ Erlina Anggraini, "Strategi Regulasi Emosi Dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita Dalam Masa Pembinaan", (Skripsi, UIN Walisongo, 2015), 77.

kesejahteraan psikologis yang jauh lebih tinggi daripada pasien yang tidak, hal ini terlihat dari perubahan skor sebelum dan sesudah sesi latihan *religious coping*. Skor kesejahteraan psikologis kelompok eksperimen yang diberi perlakuan meningkat secara signifikan sedangkan skor kesejahteraan psikologis dari kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan mengalami penurunan.¹⁶

Sebuah studi lanjutan oleh Meta Damariyanti et al, yang meneliti *religious coping* dan *psychological well-being* suami istri. 27% kesejahteraan psikologis suami istri dipengaruhi oleh *religious coping*, hal ini berarti bahwa *religious coping* berkontribusi pada kesejahteraan psikologis pasangan. Pengaruh terbesar terhadap coping religius adalah aspek penerimaan diri sebesar 32,7%, sisi tujuan hidup 28,5% hubungan positif sebesar 22,6%, pengelolaan lingkungan 22,4%, aspek pribadi 16,%, dalam penelitian ini coping religius tidak mempengaruhi kemandirian. Penelitian ini mengungkapkan coping religius berperan besar dalam kesejahteraan psikologis, yaitu aspek penerimaan diri dengan pasangan, coping religius dapat membantu suami istri menjalani kehidupan pernikahan yang lebih positif, selain itu tidak ada perbedaan antara tingkat kesejahteraan suami dan istri.¹⁷

¹⁶ Hesty Yuliasari, Hepi Wahyuningsih, Ra. Indahria Sulistyarini, “Eektifitas Pelatihan Koping Religius Untuk Meningkatkan Kesejahteran Psikologis Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2”, *Journal o Psychological Science And proesion (JPSP)*, no. 1 (April 2018) : 78 – 80, <https://jurnal.unpad.ac.id> .

¹⁷ Meta Damariyanti et al, “Memahami Koping Religius Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Suami danIstri”, *UG Jurnal*, no. 8 (Agustus 2020) : 41 – 44, <https://ejournal.gunadarma.ac.id> .

Kesimpulan dari berbagai penelitian di atas, *religious coping* memiliki kecenderungan dalam kontribusi terbentuknya *psychological well-being*. Temuan – temuan penelitian terdahulu tampak memperkuat dugaan peneliti bahwa *religious coping* dapat berkaitan dengan *psychological well-being* korban erupsi gunung Semeru, dugaan tersebut dapat ditindaklanjuti sebagai penelitian empiris dan urgen, serta relevan dilakukan dalam konteks fenomena baru, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul **“Hubungan Antara *Religious Coping* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Korban Erupsi Gunung Semeru Di Kabupaten Lumajang”**.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan uraian latar belakang:

“Apakah terdapat hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang?”

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini yang sejalan dengan masalah yang dirumuskan:

Untuk mengetahui hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

1. Lingkungan akademis

Temuan ini diharapkan dapat menambah *body of knowledge* di Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan dapat menjadi sumber bagi mahasiswa yang mencari informasi terkait dengan riset ini.

2. Penulis

Penelitian ini diperlukan untuk program sarjana Psikologi Islam dan digunakan untuk meningkatkan, memperluas, dan memajukan pemahaman ilmiah, khususnya tentang *religious coping* dan *psychological well-being*.

2. Kegunaan Praktis

1. Subjek Penelitian

Publik akan mendapat manfaat dari temuan penelitian ini mengenai hubungan antara *religious coping* dan *psychological well-being* secara positif dan sebaik mungkin.

2. Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan digunakan untuk memberikan wawasan tentang aspek-aspek serupa pada penelitian selanjutnya.

3. Instansi Pemerintah

Instansi dapat mempertimbangkan berdasarkan hasil temuan penelitian ini saat melakukan perbaikan sumber daya manusia yang lebih baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel *religious coping* dan variabel *psychological well-being*.

1. Variabel independen

Variabel independent pada penelitian ini adalah *religious coping*. Penggunaan strategi praktik keagamaan, penilaian ulang kebajikan, koping religius aktif, perasaan negatif terhadap Tuhan, dan koping religius pasif merupakan contoh strategi koping religius. Religious coping merupakan upaya penyelesaian masalah dengan menggunakan pendekatan keyakinan agama.

2. Variabel dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *psychological well-being*. *Psychological well-being* merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, menjaga hubungan positif dengan orang lain, dapat mengontrol tingkah lakunya, mengontrol lingkungannya, punya tujuan hidup, juga dapat mengeksplor dirinya secara permanen, sehingga menyebabkan kehidupan menjadi lebih sejahtera secara psikologis.

2. Indikator Penelitian

Indikator variabel merupakan standar ukuran untuk merepresentasikan variabel yang hendak diukur.¹⁸

1. Indikator dari variabel *religious coping* adalah:

- Praktik keagamaan (*religious practice*)
- Penilaian ulang yang baik (*benevolent reappraisal*)
- Koping agama aktif (*active religious coping*)
- Perasaan negatif terhadap Tuhan (*negative feeling toward God*)
- Koping agama pasif (*passive religious coping*)

2. Indikator dari variabel *psychological well-being* adalah:

- Penerimaan diri (*self-acceptance*)
- Menjalin hubungan baik dengan orang lain (*Positive relations with other*)
- Kemandirian (*autonomy*)
- Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)
- Tujuan hidup (*purpose in life*)
- Pengembangan diri (*personal growth*)

F. Definisi Operasional

Untuk lebih jelasnya, judul penelitian ini adalah “Hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang”. Istilah-istilah berikut harus ditekankan yaitu:

¹⁸ Bambang Sudiyanto, “Tobin’s Dan Altman –Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan”, *Kajian Akutansi*, no. 1 (februari 2010) : 10, <https://www.unisbank.zc.id> .

1. *Religious coping*

Religious coping menurut Aflaseir dan Coleman merupakan upaya menggunakan strategi praktik keagamaan, penilaian kembali kebijakan, koping religius aktif, perasaan negatif terhadap Tuhan, dan koping religius pasif untuk menyelesaikan masalah yang dialami.¹⁹

2. *Psychological well-being*

Menurut Carol D. Ryff *Psychological well-being* merupakan kondisi dimana orang mengakui kekuatan dan kelemahannya dan memiliki hubungan positif dengan orang lain, dapat mengontrol tingkah lakunya, mengontrol lingkungannya, punya tujuan hidup, juga dapat mengeksplor dirinya secara permanen, sehingga menyebabkan kehidupan menjadi lebih sejahtera secara psikologis.²⁰

Dari definisi operasional diatas, yang dimaksud dengan hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* adalah: upaya penyelesaian masalah dengan menggunakan strategi praktik keagamaan, evaluasi ulang yang baik, koping religius aktif, perasaan negatif terhadap Tuhan, koping religius pasif, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera secara psikologis ditunjukkan dengan ke enam aspek *psychological well-being* yang baik.

¹⁹ Abdulaziz Aflaseir dan Peter G. Coleman, loc.cit.

²⁰ Carol D. Ryff, loc.cit.

G. Asumsi Penelitian

Salah satu cara untuk melihat asumsi adalah sebagai asumsi fundamental yang diyakini oleh peneliti serta dalam penelitian ini juga berlandaskan dasar ilmu pengetahuan.

Asumsi pada penelitian ini adalah *religious coping* sangat mungkin berkontribusi dalam meningkatkan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru. Hal demikian dapat terjadi karena, dengan adanya *religious coping* yang baik maka individu akan terhindar dari gangguan psikologis, sehingga meningkatkan kesehatan psikologis.

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan kemungkinan pemecahan masalah yang perlu dikonfirmasi dengan data dan bukti yang lebih lengkap.²¹

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan oleh peneliti:

H₀: Tidak terdapat hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang.

H_a: Terdapat hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menjelaskan tentang kerangka skripsi agar pembaca dapat menyelidiki dan memahaminya. Pembahasan ini disusun sebagai berikut:

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 64.

BAB I. PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi variabel dan indikator variabel, definisi operasional, asumsi, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Terdiri dari deskripsi tinjauan pustaka sebelumnya dan kerangka teoritis yang relevan dengan variabel penelitian .

BAB III. METODE PENELITIAN

Berisi tentang teknik penelitian yang digunakan, jenis penelitian, wilayah, populasi dan pengujian, strategi pengumpulan data dan penyelidikan yang digunakan.

BAB IV. PENYAJIAN DATA dan ANALISIS

Bab 4 memuat 4 sub bab meliputi: deskripsi subjek penelitian, penyajian data, analisis dan pengujian hipotesis, dan terakhir pembahasan.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi rekomendasi dan kesimpulan. Ringkasan dari semua temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian disajikan di bagian kesimpulan. Hasil penelitian disusun berdasarkan hasil investigasi, berisi uraian tentang tindakan apa yang harus dilakukan para pihak terkait dengan hasil temun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdadulu

Perbandingan dan relevansi dapat diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya, demikian juga kemampuan mengantisipasi kesamaan-kesamaan dalam penelitian yang akan diteliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Yuliasari, Wahyuningsih, dan Sulistyarini (2018)	Efektifitas Pelatihan Koping Religius Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2	Kuantitatif, menggunakan jenis kuasi-eksperimen	Pasien yang mendapatkan pelatihan koping religius dan yang tidak mendapatkan pelatihan koping religius memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda secara signifikan.	Perbedaan terletak pada jenis metode yang digunakan, subjek, serta lokasi penelitian
2.	Kamaliyah, Purwaningsih, Titis (2020)	Koping Religius Kaitannya Dengan Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren	Kuantitatif	Para santri di Pondok Pesantren Komplek Q Al-Munawwir memiliki hubungan positif yang signifikan	Perbedaan ada pada penggunaan variabel dependen, subjek, serta lokasi penelitian.

				antara <i>religious coping</i> dengan kesejahteraan subjektif.	
3.	Damariyanti dkk. (2020)	Memahami Koping Religius Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Suami Dan Istri	Kuantitatif	Koping religius berpengaruh signifikan terhadap pencapaian kesejahteraan psikologis, suami dan istri tidak ditemukan perbedaan dalam hal kesejahteraan psikologis.	Perbedaan hanya terdapat pada subjek dan lokasi penelitian

Tabel 2.1 memberikan informasi tentang penelitian sebelumnya yang akan menjadi bahan perbandingan dan relevansi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hesti Wahyuningsih, Hesty Yuliasari, RA. Indahria Sulistyarini pada tahun 2018 "Efektivitas Pelatihan Koping Keagamaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2", dengan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan koping agama dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes tipe 2.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hesty Yuliasari, RA. Indahria Sulistyarini dan Hepi Wahyuningsih tahun 2018, dengan menggunakan desain quasi-experimental, penelitian, “Efektivitas Pelatihan Religi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2,” berusaha untuk menentukan apakah pelatihan coping religius dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes tipe 2.

Temuan studi menunjukkan bukti dari skor yang diperoleh sebelum dan sesudah pelatihan penanggulangan agama. Skor kesejahteraan psikologis naik pada kelompok perawatan, sedangkan skor turun pada kelompok yang tidak mendapatkan perawatan apa pun.²²

Perbedaan penelitian Hesty Yuliasari, Hepi Wahyuningsih, dan RA. Indahria Sulistyarini dengan penelitian yang hendak dilakukan terdapat pada jenis metodenya, penelitian ini menggunakan jenis eksperimen pada subjek, serta lokasi penelitian yang berbeda. Sedangkan persamaan terdapat pada teori yang digunakan, serta hasil temuan sesuai dengan asumsi penelitian.

Kedua, studi Salma Kamaliyah, Indriyati Eko Purwaningsih, dan Titisa Balerina tahun 2020 berjudul "Penanggulangan Agama Terkait Kesejahteraan Subjektif Santri Pondok Pesantren." Riset ini menjelaskan korelasi *religious coping* dengan kesejahteraan subjektif. Menurut temuan penelitian ini, religiusitas berkontribusi 40,8% terhadap kesejahteraan

²² Hesty Yuliasari, Hepi Wahyuningsih, Ra. Indahria Sulistyarini, loc.cit.

subjektif, bersama dengan faktor-faktor lain (59,2%). Di sisi lain, tingkat religiusitas santri Al-Munawwir memiliki korelasi negatif dengan kesejahteraan subjektif mereka yang lebih tinggi ketika mereka lebih religius.²³

Perbedaan penggunaan variabel dependen dalam penelitian kedua ini dengan penelitian yang hendak dilakukan, meskipun kedua penelitian tersebut membahas kepuasan kebahagiaan dalam ukuran yang sama, teori yang akan diterapkan juga akan berbeda, seperti halnya subjek dan lokasi penelitian.

Variabel *religious coping* diharapkan sejalan dengan hipotesis peneliti, yaitu bahwa *religious coping* mampu berhubungan dengan *psychological well-being* dengan berbagai kondisi dan lokasi subjek, yang merupakan kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Ketiga, Meta Damariyanti dkk. tahun 2020 juga melakukan penelitian yang sejenis tentang memahami penanggulangan agama dan kesejahteraan psikologis pada suami istri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara suami dan istri serta dampak mengatasi agama terhadap kesehatan mental mereka. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan total sampel sebanyak 342 peserta yang terdiri dari 215 istri dan 127 suami.

Menurut temuan tersebut, coping agama bertanggung jawab atas 27% kesejahteraan psikologis suami dan istri. Ini menunjukkan bahwa coping

²³ Salma Kamaliyah, Indriyati Eko Purwaningsih, dan Titisa Ballerina, op. cit. 70.

agama membantu suami dan istri mencapai kesejahteraan psikologis. Koping agama tidak berpengaruh pada kemandirian dalam penelitian ini, tetapi memiliki dampak terbesar pada penerimaan diri (32,7 persen), tujuan hidup (28,5 persen), hubungan positif (22,6 persen), pengendalian lingkungan (22,4 persen), dan pertumbuhan pribadi (16,7%).

Koping agama ditemukan memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini. Memanfaatkan iman kepada Tuhan sebagai sarana untuk mengatasi stres atau masalah rumah tangga sangat penting. Menurut temuan tersebut, koping agama memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan psikologis, terutama pada penerimaan diri suami dan istri, dan itu dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang lebih positif. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan kesejahteraan psikologis antara suami dan istri.²⁴

Perbedaan riset Meta Damariyanti et al. hanya terdapat pada subjek dan lokasi penelitian, sedangkan persamaan dengan penelitian Meta yaitu teori yang digunakan serupa, serta relevan dengan variabel yang digunakan.

B. Kajian Teori

1. *Religious Coping*

a. *Pengertian Religious Coping*

Pargament mendefinisikan agama sebagai pencarian yang signifikan dengan cara menghubungkan pada yang suci. Dua dimensi

²⁴ Meta Damariyanti dkk. loc.cit.

utama definisi tersebut ialah mencari dan suci. Mencari mengarah kepada cara menemukan yang sakral, dan menjaga kesakralan tersebut, serta mentransformasikan yang sakral saat tekanan internal atau eksternal memerlukan perubahan. Pencarian juga dapat dipahami dalam hal beberapa jalur yang diambil orang untuk mencapai tujuan mereka dan tujuan itu sendiri. Jalur religi dapat memanifestasikan melalui berbagai dimensi diantaranya ideologi, perilaku etis, pengalaman emosional, hubungan sosial, serta pembelajaran.

Berdasarkan definisi agama tersebut, maka *religious coping* adalah cara memahami dan menghadapi peristiwa kehidupan negatif berkaitan dengan sesuatu yang sakral.

Beberapa asumsi yang menjadi landasan teori agama dan coping menurut Pargament dan Hisham diantaranya:

Asumsi 1: agama datang dalam berbagai bentuk dan ukuran.

Agama sebagian besar digambarkan secara negatif disebut sebagai metode penghindaran coping, bentuk penolakan, dan mekanisme pertahanan melawan kecemasan, dan sikap keagamaan yang aktif juga dapat ditunjukkan dengan kesediaan untuk menghadapi kesulitan hidup secara langsung.

Asumsi 2: *religious coping* tidak beroperasi dalam ruang hampa.

Religious coping dapat digunakan untuk masalah dari system orientasi yang lebih umum terdiri dari keyakinan, praktik, sikap, tujuan, dan nilai. *religious coping* juga dipicu oleh situasi tertentu terutama situasi yang mendorong individu mengatasi masalahnya sehari-hari.

Asumsi 3: *religious coping* memiliki implikasi spiritual, psikologis, sosial dan fisik.

Agama sangat multifungsi yang dapat memenuhi berbagai tujuan. Dalam tujuan psikologis seperti, pengurangan kecemasan, kontrol diri, ketenangan pikiran, pengembangan diri dan pencarian makna. Hal ini juga menghubungkan dengan tujuan social seperti keinginan untuk hidup bersosialisasi dan solidaritas. Untuk fungsi fisik seperti praktik kesehatan yang lebih baik dan relaksasi fisiologis.

Asumsi 4: *religious coping* dapat membantu maupun membahayakan.

Psikologi agama dan coping bukanlah tempat untuk mencari jawaban yang mudah dalam hal nilai keagamaan. *religious coping* harus membuka jalan untuk pertanyaan-pertanyaan yang rumit tentang sejauh mana metode *religious coping* terintegrasi dengan baik.

Asumsi 5: *religious coping* adalah prediksi hasil yang lebih baik daripada orientasi keagamaan yang lebih umum.

Metode *religious coping* merupakan manifestasi konkret dari agama di masa-masa sulit dan situasi stress. Bekerja secara kolaboratif dengan Tuhan untuk memecahkan masalah, mencari cinta dan perhatian Tuhan, mencari dukungan spiritual dari orang lain, menilai kembali situasi dengan cara yang baik hati, mempertanyakan kekuasaan Tuhan, menilai kembali situasi sebagai hukuman dari Tuhan.

Asumsi 6: untuk mempelajari agama, diperlukan beberapa metode dan alat penelitian.

Untuk mengembangkan gambaran yang lebih jelas tentang berbagai manifestasi ekspresi keagamaan, banyak metode dan alat penelitian (misalnya, eksperimen, survei, analisis korelasional, pengamatan naturalistik, studi kasus).

Asumsi 7: agama dapat lebih sepenuhnya terjalin dalam upaya membantu orang.

Keyakinan, sikap, dan praktik keagamaan merupakan unsur penting dari fungsi sehari-hari individu. Ketika mencari bantuan profesional, wajar untuk berasumsi bahwa individu membawa *religious coping* dalam dirinya.²⁵

²⁵ Kenneth I. Pargament dan Hisham Abu Raiya, "A Decade Of Research On The Psychology Of Religion And Coping", *Psyke & Logos*, (2007): 743-745, <https://tidsskrif.dk>.

b. Aspek-Aspek *Religious Coping*

Menurut Pargament dalam *religious coping* memuat aspek positif dan aspek negatif.

1. *Positive religious coping*

Positive religious coping adalah wujud pengabdian kepada agama, keterhubungan baik kepada Tuhan dan sesama manusia.²⁶

Beberapa aspek *positive religious coping* yaitu:

a. *Benevolent religious reappraisal*

Mendefinisikan tentang penilaian ulang religius yang baik melalui agama sebagai sesuatu yang baik serta mempunyai kelebihan, seperti berusaha belajar dari Tuhan pada setiap permasalahan yang dihadapi.

b. *Collaborative religious coping*

Mendefinisikan tentang bagaimana seseorang melakukan kendali diri bersama dengan Tuhan saat menjalani permasalahan hidup, seperti bekerja bersama-sama dengan Tuhan sebagai mitra seperti mendapat tuntunan dari Tuhan.

²⁶ Abdulaziz Aflekseir dan Peter G. Coleman, op.cit. 45.

c. *Seeking spiritual support clergy / church members*

Mendefinisikan tentang pencarian kenyamanan serta kepastian melalui kasih sayang dan lindungan Tuhan, seperti cinta kasih dan perhatian Tuhan.

d. *Religious helping*

Mendefinisikan tentang selalu berusaha memberikan dukungan spiritual dan kenyamanan kepada orang lain, seperti mencoba memberikan semangat dalam hal keagamaan kepada orang lain.

e. *Active religious surrender*

Mendefinisikan tentang memberikan kendali dalam hidup kepada Tuhan, seperti melaksanakan apa yang bisa dilakukan selebihnya diserahkan kepada Tuhan.

f. *Religious purification*

Mendefinisikan tentang melakukan pembersihan spiritual melalui tindakan keagamaan, seperti mengakui dosa-dosa yang pernah diperbuat.

g. *Seeking spiritual connection*

Mendefinisikan tentang merasa mengalami ada hubungan dengan kekuatan spiritual, seperti berpikiran tentang

bagaimana hidup yang dialami merupakan bagian dari kekuatan kebesaran Tuhan.

h. *Religious forgiveness*

Mendefinisikan tentang mencari bantuan agama untuk mengalihkan hal-hal yang tidak baik karena kemarahan, iri dengki, seperti meminta bantuan Tuhan membantu kepahitan hidup.

i. *Seeking religious direction*

Mendefinisikan tentang mencari pertolongan agama untuk mendapatkan tujuan yang baik ketika individu merasa tidak layak untuk hidup, seperti berdoa kepada Tuhan untuk memohon petunjuk.

j. *Religious conversion*

Mendefinisikan tentang agama sebagai perubahan radikal dalam kehidupan, seperti kebangkitan spiritual.

k. *Religious distraction*

Mendefinisikan tentang keterlibatan setiap acara keagamaan untuk menghilangkan fokus dari stressor, seperti

berfokus pada agama untuk mengkhawatirkan tentang kehidupan.²⁷

2. *Negative religious coping*

Negative religious coping yaitu ekspresi kurangnya kedekatan kepada Tuhan, perspektif tentang dunia yang rapuh, tidak menguntungkan, dan penebusan dosa agama untuk mencari makna sangat abnormal.²⁸ Beberapa aspek *negative religious coping* yaitu:

a. *Punishing reappraisals*

Mendefinisikan bahwa Tuhan telah memberi hukuman dengan cara memberinya pemicu stres, misalnya bertanya-tanya saya telah berbuat apa sehingga Tuhan menghukum saya.

b. *Demonic reappraisals*

Mendefinisikan bahwa stress sebagai tindakan setan, seperti percaya bahwa setan bertanggung jawab atas situasi yang sedang dialami.

²⁷ Kenneth I Pargament, Harold G Koenig, and June Hahn, "Religious Coping Methods as Predictors of Psychological, Physical and Spiritual Outcomes among Medically Ill Elderly Patients : A Two-Year Longitudinal Study," *Journal of Health Psychology* 9 (2004): 713–730.

²⁸ Abdulaziz Aflekseir dan Peter G. Coleman, op.cit. 45.

c. *Reappraisals of God's power*

Mengartikan bahwa Tuhan memiliki pengaruh saat terjadi stres, berfikir bahwa kejadian yang dialami dalam kendali Tuhan.

d. *Passive religious deferral*

Mengartikan bahwa individu hanya berdiam diri menanti pertolongan Tuhan, seperti tanpa berbuat banyak, hanya mengharapkan Tuhan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

e. *Self-directing religious coping*

Mendefinisikan tentang melakukan kendali diri sesuai keinginan diri sendiri, misalnya mengatasi perasaan tidak dengan pertolongan Tuhan.

f. *Spiritual discontent*

Mendefinisikan bahwa mengekspresikan kebingungan dan kurang puas akan nikmat Tuhan dengan hambanya, seperti menanyakan tentang kasih sayang Tuhan.

g. *Marking religious boundaries*

Mendefinisikan bahwa mampu membedakan dengan jelas perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama, seperti menghindari nasihat jika tidak sesuai dengan agama.

h. *Interpersonal religious discontent*

Mendefinisikan tentang bentuk kebimbangan pada tokoh agama dengan individu dalam situasi stress, seperti bertanya-tanya apakah tempat ibadah tidak cocok diri individu.

i. *Pleading for direct intercession*

Mendefinisikan tentang memohon keajaiban Tuhan, seperti meminta kepada Tuhan merubah nasib hidupnya.²⁹

Dari beberapa aspek yang telah dikemukakan oleh Pargament, menurut Aflakseir dan Coleman aspek tersebut masih universal untuk semua agama di negara barat dan terdapat aspek yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, kemudian Aflakseir dan Coleman merinci dan mengadaptasi beberapa aspek yang hanya diperuntukkan untuk orang muslim.

²⁹ Pargament, Feuille, and Burdzy, op.cit. 717.

Menurut Aflakseir dan Coleman, religious coping terdiri dari lima aspek:

1. Praktik keagamaan (*religious practice*)

Melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya serta mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah. Aspek pertama menunjukkan tentang pemfokusan individu dalam beragama melalui amalan dan praktik keagamaan, seperti solat, membaca Al-Qur'an.

2. Penilaian ulang agama yang baik (*benevolent reappraisal*)

Menerima kondisi sebagai cobaan dan takdir dari Allah sehingga harus sabar menerima dan mengambil hikmahnya. Aspek kedua menunjukkan penilaian agama yang baik kepada Tuhan, misalnya menerima kondisi yang dialami sebagai kehendak dari Tuhan

3. Koping agama aktif (*active religious coping*)

Tawakkal dan memperbanyak berdo'a kepada Tuhan dan yakin bahwa Tuhan akan mengabulkan do'a-do'a tersebut serta mengharap pertolongan Tuhan. Aspek ketiga menunjukkan bahwa individu menyelesaikan masalahnya dengan pendekatan agama.

4. Perasaan negatif terhadap Tuhan (*negative feeling toward God*)

Mengungkapkan perasaan negatif terhadap Tuhan mengingat keadaannya. Aspek kelima menunjukkan perasaan negatif kepada Tuhan, seperti mengungkapkan kemarahan kepada Tuhan atas masalah yang dialaminya.

5. *Passive religious coping* (*coping* agama pasif)

Ketika individu dihadapkan oleh suatu permasalahan akan menggantungkan hidup dengan pertolongan Tuhan. Aspek kelima menunjukkan bahwa individu pasif dengan adanya *religious coping*, seperti tidak berusaha dan berfikir bahwa Tuhan yang akan menyelesaikan masalahnya.³⁰

Menurut Pargament terdapat tiga metode dalam *religious coping* diantaranya:

1. Mengarahkan diri sendiri

Pada metode mengarahkan diri sendiri, tanggung jawab individu untuk memecahkan masalah dan melakukan upaya untuk mencapainya, menurut Pargament, metode ini jarang digunakan dibandingkan dengan kedua metode lainnya.

³⁰ Abdulaziz Aflekseir dan Peter G. Coleman, op.cit. 52.

2. Menunda

Pada metode menunda, individu menyerahkan tanggung jawab pemecahan masalah kepada Tuhan, tanpa bertindak hanya menanti bantuan dari Tuhan.

3. Kolaboratif

Metode kolaboratif artinya mengatasi masalah bersama dengan Tuhan, keduanya bekerja sama untuk memecahkan masalah.³¹

Fungsi *religious coping* diantaranya:

1. *Meaning*, mencari makna dari setiap permasalahan
2. *Control*, pengontrol ketika menghadapi masalah
3. *Comfort*, mencari ketenangan dengan mendekati diri kepada Tuhan
4. *Intimacy*, mencari keintiman baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan
5. *Life transformation*, mencapai perubahan hidup yang lebih baik

c. Pengukuran *Religious Coping*

Pargament membuat alat ukur bernama RCOPE kemudian mengembangkan alat ukur tersebut menjadi *Brief RCOPE*. RCOPE digunakan untuk mengetahui bentuk dari *religious coping* dan untuk

³¹ Ibid. 50.

memudahkan praktisi menyatukan aspek agama dengan spritual. Instrument RCOPE digunakan untuk menunjukkan lima kegunaan religious, yaitu: makna, kontrol, keamanan, keintiman, dan transformasi dalam kehidupan seseorang. RCOPE multi-modal, yakni skala yang dipilih untuk mewakili bagaimana orang menerapkan *religious coping* secara lewat pemikiran dan tindakan.

Brief RCOPE dirancang untuk memberikan para peneliti dan praktisi alat ukur yang efisien untuk mengatasi agama dengan mempertahankan landasan teoretis dan fungsional dari RCOPE. *Brief RCOPE* merupakan versi yang lebih pendek dari RCOPE, dan sub skala menggunakan item sub skala *positive religious coping* terdiri dari mencari dukungan spiritual, hubungan spiritual, pemurnian agama, mencari bantuan dari pendeta atau anggota, bantuan agama, dan pengampunan agama adalah contoh penilaian ulang agama yang baik hati. koping religius yang mengarahkan diri sendiri, dan ketidakpuasan religius antarpribadi adalah semua bentuk koping religius negatif.³²

Aflakseir dan Coleman mengadaptasi alat ukur dari Pargamen yang digunakan dalam meneliti orang Iran yang mayoritas beragama Islam, sehingga alat ukur Aflakseir dan Coleman diberi nama IRCOPE (*Iran Religious Coping*). Item-item yang digunakan berasal

³² Pargament, dkk, "The Brief RCOPE: Current Psychometric Status Of A Short Measure Of Religious Coping", *Religions*, (2011): 54-57, <https://psynet.apa.org>.

dari aspek *Brief RCOPE*, sehingga terinci menjadi lima aspek yang sesuai dengan pendekatan orang muslim yaitu:

1. Praktik keagamaan (*religious practice*)
2. Penilaian ulang yang baik (*benevolent reappraisal*)
3. Koping agama aktif (*active religious coping*)
4. Perasaan negatif kepada Tuhan (*negative feeling toward God*)
5. Koping agama pasif (*passive religious coping*).³³

2. *Psychological Well-Being*

a. Pengertian *Psychological Well-Being*

Psychological well-being yaitu individu yang menyadari kekuatan serta kekurangan diri, memiliki hubungan positif terhadap sesama manusia, mampu mengatur tingkah lakunya, mengontrol lingkungannya, punya tujuan hidup, juga dapat mengeksplor dirinya secara permanen

Karya klasik Badrun tentang *psychological well-being* memberikan perbedaan antara pengaruh positif dan negati. Puncak tertinggi dari pencapaian manusia adalah kebahagiaan, kebahagiaan artinya terjadi keseimbangan antara pengaruh positif dan pengaruh negatif.³⁴

³³ Abdulaziz Aflekseir dan Peter G. Coleman, loc.cit.

³⁴ Carol D. Ryff, op.cit., 1069

Menurut Carol D. Ryff, kehidupan yang indah adalah kehidupan yang berwarna dengan adanya hal-hal positif dalam bentuk kebahagiaan, tanpa adanya penyakit psikologis dalam diri individu.³⁵

Carol D. Ryff mendefinisikan *psychological well-being* adalah keadaan di mana individu mampu mengendalikan perilaku mereka, memiliki hubungan positif dengan orang lain, dan mengenali kekuatan dan kelemahan mereka.

mengontrol lingkungannya, punya tujuan hidup, juga dapat mengeksplor dirinya secara permanen.³⁶ *Psychological well-being* yaitu motivasi untuk menciptakan dan mengasah potensi diri secara menyeluruh, motivasi yang telah muncul menyebabkan kepasrahan akan dirinya, yang menyebabkan *psychological well-being* akan menurun menyebabkan seseorang tergerak untuk memperbaiki kondisi hidupnya dan mampu meningkatkan *psychological well-being*.³⁷

Seseorang jika mempunyai *psychological well-being* yang baik, yaitu lega dengan kehidupannya, memiliki emosi yang stabil, dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan yang dapat memicu adanya ketegangan, mampu bersosialisasi baik dengan orang lain, dapat mengatur kondisi dirinya tanpa terpengaruh, bisa

³⁵ Irma Yuliani, loc.cit.

³⁶ Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration On The Meaning Of Psychological Well-Being" *Journal of personality and sosial psychology*, no.6 (1989) : 1070, <https://citeseerx.ist.psu.edu>.

³⁷ Carol D.Ryff dan Corey Lee M. Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being revisited", *Journal Of Personality and Social Psychology*,no. 4 (1995): 719-727. <https://citeseerx.ist.edu>.

mengkondisikan tempat tinggal, mempunyai arah kehidupan yang jelas, juga mampu mengaktualisasikan dirinya.³⁸

b. Aspek-Aspek *Psychological Well-Being*

Carol D. Ryff menyebutkan ada enam aspek dalam *psychological well-being*, diantaranya:

1. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Self-acceptance adalah fitur penting dalam kondisi jiwa yang sehat dan merupakan ciri pengembangan diri, yaitu diri berfungsi secara keseluruhan. Penerimaan diri ada sebagai ciri awal pada *psychological well-being*.

2. Menjalinkan hubungan baik dengan orang lain (*positive relations with other*)

korelasi antara orang-orang secara positif dan saling percaya ditekankan dalam banyak teori. Kapasitas untuk menghargai dipandang sebagai bagian penting dari kesehatan psikologis.

Kapasitas untuk cinta yang lebih besar, persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih komprehensif dengan orang lain, serta empati dan kasih sayang untuk semua orang adalah semua aspek aktualisasi diri. Berada dalam kontak hangat

³⁸ Carol D. Ryff, loc.cit.

dengan orang lain adalah tanda kedewasaan. Pada tahap dewasa, ditekankan kerjasama erat dengan orang lain dan menerima bimbingan dari orang lain.

3. Kemandirian (*autonomy*)

Locus of evaluation, individu mengulas diri mereka sendiri secara mandiri daripada meminta pendapat orang, disebut sebagai individu yang berfungsi penuh.

Individu yang menunjukkan individualitas tidak bergantung pada keyakinan, kekuatan kolektif, atau hukum publik orang lain. Karena pemanjangan umur manusia membebaskannya dari aturan sehari-hari yang mengatur kehidupan.

4. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Kesehatan mental didefinisikan sebagai kapasitas bagi kemampuan seseorang untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang paling sesuai dengan kondisi mentalnya.

Dapat mengelola dan mengendalikan lingkungan yang rumit juga dikatakan diperlukan untuk pengembangan rentang hidup. Kapasitas seseorang untuk maju di dunia dan mengubahnya secara kreatif melalui kegiatan fisik maupun mental ditekankan dalam teori rentang hidup. Sejauh mana orang memanfaatkan peluang yang disediakan oleh lingkungan mereka adalah aspek

lain dari penuaan yang ditekankan. Perspektif ini menunjukkan bahwa komponen penting dari kerangka kerja untuk *psychological well-being* adalah partisipasi aktif untuk penguasaan lingkungan.

5. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Kesehatan mental mencakup keyakinan bahwa seseorang memiliki arti dan tujuan. Memiliki rencana yang jelas untuk mencapai tujuan hidup seseorang juga ditekankan dalam definisi kedewasaan. Definisi kedewasaan juga menekankan intensionalitas, rasa keteraturan, dan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup seseorang.

Tujuan yang berubah dari waktu ke waktu, seperti mencapai integrasi emosional di kemudian hari atau menjadi produktif dan kreatif disebut sebagai "teori rentang hidup". Konsep signifikansi individu adalah inti dari tujuan hidup.

6. Pengembangan diri (*Personal growth*)

Ketika individu terus-menerus mengembangkan potensinya, fungsi fisiologis yang optimal ditunjukkan. Pertumbuhan pribadi yang baik pada dasarnya didasarkan pada kebutuhan untuk menyadari potensi diri dan mengaktualisasikan diri. Selain itu, teori rentang hidup memberikan penekanan yang signifikan pada perkembangan yang bertahan lama dan mengatasi tantangan di berbagai titik.

Akibatnya, aspek kesejahteraan psikologis yang sesuai dengan asumsi Aristoteles tentang *eudemonia* termasuk pengembangan pribadi dan kesadaran diri yang berkelanjutan.³⁹

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* diantaranya:

1. Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Carol D. Ryff mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis antara kelompok usia muda (25-29 tahun) paruh baya (30-64 tahun) dan kelompok usia yang lebih tua (>65 tahun). Ada perbedaan antara kesejahteraan psikologis ketiga kelompok usia pada aspek tinggi dan rendah tertentu.

2. Jenis kelamin

Menurut penelitian Carol D. Ryff, ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis antara pria dan wanita. Karena kemampuan superior mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya, wanita memiliki skor signifikansi yang lebih tinggi daripada pria, yang menjelaskan perbedaan dalam hubungan dan pengembangan diri.

³⁹ Ibid.1071

3. Status sosial ekonomi

Penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pengembangan diri semuanya terkait erat dengan status sosial ekonomi, menurut Carol D. Ryff. Status sosial ekonomi juga memengaruhi kesehatan mental dan fisik. Orang dengan status sosial ekonomi rendah biasanya mengalami lebih banyak stres daripada mereka yang tidak. Status sosial ekonomi yang lebih tinggi.

4. Pendidikan

Dalam kaitannya dengan aspek tujuan hidup, pendidikan juga dapat menjadi faktor dalam kesejahteraan psikologis. Semakin berpendidikan seseorang, semakin mudah baginya untuk memecahkan masalah dalam hidupnya.

5. Budaya

Carol D. Ryff mengatakan penyebab yang telah ditentukan sebelumnya yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pasti akan berubah seiring dengan struktur masyarakat. Dalam budaya Barat penerimaan diri dan kemandirian sangat dihargai, dan hubungan interpersonal sangat dihargai dalam budaya Timur.⁴⁰

⁴⁰ Carol D. Ryff, *op.cit.*1074-1077.

d. Pengukuran *Psychological Well-Being*

Skala *psychological well-being* merupakan alat ukur yang konsisten dipakai untuk kebutuhan mendefinisikan enam aspek *psychological well-being*.

Ryff merumuskan skala *psychological well-being* sesuai teori *psychological well-being* yang dirancang untuk konsepsi kebahagiaan *eudemonic* yang mencakup berbagai perspektif dalam satu model pengukuran.⁴¹ Ryff membagi aspek inti *psychological well-being* dengan enam aspek yaitu:

1. Penerimaan diri (*self acceptance*)
2. Menjalin hubungan baik dengan orang lain (*positive relations with other*)
3. Kemandirian (*autonomy*)
4. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)
5. Tujuan hidup (*purpose in life*)
6. Pengembangan diri (*personal growth*)⁴²

⁴¹ Jonalyn B. Villarosa dan Fraide A. Ganotice, Jr, "Construct Validation Of Ryff's Psychological Well-Being Scale: Evidence From Filipino Teachers In The Philippines", *Phillippine Journal Of Psychology*, no. 51 (2018): 5, <https://www.pap.ph>.

⁴² Hilma Muflina, "Validasi Ryff *Psychological Well-Being Scale* Pada Remaja Di Kota Medan" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2020), 20-21.

3. Hubungan antara *Religious Coping* dengan *Psychological Well-Being*

Religious coping adalah proses pemecahan masalah dengan berpegang pada ajaran agama dan bertindak dengan cara yang meminimalkan atau meramalkan perkembangan gangguan psikologis. Strategi kognitif atau perilaku berdasarkan keyakinan atau praktik keagamaan digunakan dalam penanggulangan agama untuk membantu mengelola stres emosional dan fisik.⁴³

Pargament menjelaskan agama sebagai pencari signifikansi dengan cara yang berhubungan dengan yang maha suci dan coping sebagai pencarian signifikansi pada saat stres.⁴⁴

Sementara seseorang berada dalam keadaan *psychological well-being* ketika menyadari kekuatan dan kelemahannya, mampu mengendalikan perilaku dan lingkungannya, punya tujuan hidup, dan bisa mengeksplorasi diri secara permanen.⁴⁵

Penelitian eksperimental tentang kemanjuran pelatihan coping agama, misalnya, dapat mengkonfirmasi kekuatan variabel coping agama dan *psychological well-being*. Menurut pelatihan ini, pasien yang menerima pelatihan coping religius memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang jauh lebih tinggi daripada pasien yang tidak.⁴⁶

⁴³ Salma Kamaliyah, Indriyati Eko Purwaningsih, dan Titisa Ballerina, op.cit. 63.

⁴⁴ Abdulaziz Aflekseir dan Peter G. Coleman, op.cit. 45.

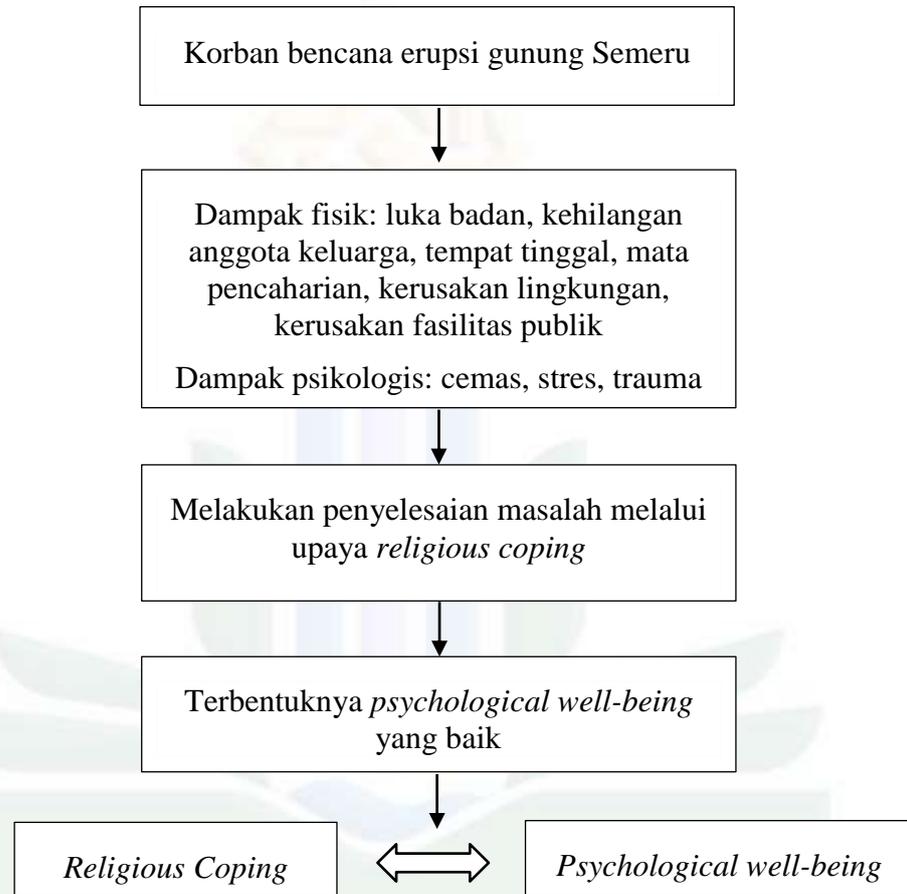
⁴⁵ Carol D. Ryff, op.cit. 1070.

⁴⁶ Hesty Yuliasari, Hepi Wahyuningsih, Ra. Indahria Sulistyarini, op.cit. 78-80.

Diikuti oleh penelitian Meta Damayanti et. al. yang meneliti tentang *religious coping* dan *psychological well-being* pada suami dan istri. *Psychological well-being* suami dan istri sebesar 27% dipengaruhi oleh *religious coping*. Hal ini menunjukkan bahwa *religious coping* membantu suami dan istri mencapai *psychological well-being*. Penerimaan diri merupakan wilayah yang dampaknya paling besar yakni 32,7%, aspek *purpose in life* sebesar 28,5%, *positive relation* sebesar 22,6%, penguasaan lingkungan sebesar 22,4%, serta aspek pertumbuhan pribadi sebesar 16,7%, dalam penelitian ini *religious coping* tidak mempengaruhi aspek kemandirian. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan tingkat *psychological well-being* antara suami dan istri.⁴⁷

Menurut teori dan penelitian sebelumnya, *religious coping* memiliki kecenderungan untuk berkontribusi pada pembentukan *psychological well-being*. Kerangka berpikir tentang hubungan antara *religious coping* dan *psychological well-being* pada korban erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang dapat dilihat pada gambar 2.1.

⁴⁷ Meta Damariyanti et al, “Memahami Koping Religius Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Suami dan Istri”, *UG Jurnal*, no. 8 (Agustus 2020) : 41 – 44, <https://ejournal.gunadarma.ac.id> .



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir
Hubungan Antara *Religious Coping* Dengan *Psychological Well-Being*
Pada Korban Erupsi Gunung Semeru Di Kabupaten Lumajang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Strategi penelitian berbasis positivis, pendekatan kuantitatif bertujuan untuk meneliti sampel atau populasi yang dituju, proses pengumpulan data melalui instrumen penelitian, dalam menganalisis data menggunakan olah data statistik, serta berfungsi sebagai uji hipotesis.⁴⁸

Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti berdasarkan pertimbangan, yaitu: peneliti ingin mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel, pendekatan ini sesuai jika digunakan pada populasi yang luas serta hasil atau informasi yang didapat juga menyeluruh, serta disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan pada diri peneliti.

Memanfaatkan jenis penelitian korelasional yang dikaitkan dengan jenis penelitiannya. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk memastikan bagaimana dua variabel berhubungan satu sama lain.⁴⁹

Peneliti memilih untuk menggunakan jenis korelasional karena ingin mengetahui bagaimana dua variabel dalam penelitian ini, *religious coping* sebagai variabel independen, dan *psychological well-being* sebagai variabel dependen berhubungan satu sama lain.

⁴⁸ Sugiyono, op.cit. 8.

⁴⁹ Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 123.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok individu yang dipilih oleh peneliti sebagai subyek penelitian untuk dipelajari secara lebih mendalam sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kelompok-kelompok ini menggambarkan karakteristik atau karakteristik tertentu.⁵⁰

Populasi pada penelitian ini seluruh masyarakat terkena dampak erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. Para korban dipilih sebagai subjek penelitian karena dianggap memiliki karakter yang mirip dengan latar belakang penelitian ini yaitu kelompok yang sedang mengalami musibah akibat erupsi gunung semeru sehingga menyebabkan penduduk yang terdampak harus menjalani kehidupan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya dengan baik.

Ciri-ciri yang membentuk populasi termasuk sampel, jika populasi memiliki sifat homogen, dapat menggunakan sedikit sampel, sebaliknya jika bersifat heterogen maka semakin banyak sampel akan semakin representatif hasil yang didapat.⁵¹ Sampel pada penelitian ini yaitu korban erupsi gunung Semeru yang memiliki karakteristik yaitu beragama Islam dan kehilangan tempat tinggal atau anggota keluarga.

Metode *accidental sampling*, juga dikenal sebagai *non-probability sampling* digunakan dalam penelitian ini, yang berarti tidak semua dalam populasi memenuhi syarat untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian.⁵²

Karena ketidakpastian yang melingkupi total populasi, peneliti menggunakan

⁵⁰ Ibid. 226.

⁵¹ Ibid. 227.

⁵² Sugiyono, op.cit. 85.

sampel berdasarkan siapa yang diperoleh, dan pada karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti yaitu:

1. Beragama Islam, peneliti memilih sampel dengan beragama islam karena mayoritas para korban erupsi gunung semeru beragama islam.
2. Kehilangan anggota keluarga atau harta benda

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Kuesioner digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data dengan mengisi kuesioner pada serangkaian pernyataan secara tertulis kepada subjek penelitian. Teknik ini dipilih karena sangat efisien serta sesuai jika digunakan pada subjek yang tersebar luas.⁵³

Skala Likert dengan dua alat ukur, skala *religious coping* dan skala *psychological well-being* digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Instrumen dari Carol D. Ryff, skala *psychological well-being* untuk mengukur enam dimensi *psychological well-being*, sedangkan IRCOPE (Iranian Religiosity Coping) menggunakan instrumen dari Aflaseir dan Coleman, yang diadaptasi dari skala Pargamen (RCOPE).

Pada skala *religious coping* terdapat 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (Setuju), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan positif (*favorable*) termasuk dalam model instrumen, dengan nilai tertinggi peringkat Sangat Setuju (SS) di 4, Setuju (Setuju) di 3, Tidak Setuju (TS) di 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) di 1, sedangkan pernyataan negatif (*unfavorable*) penilaian kebalikan dari pernyataan positif.

⁵³ Ibid. 142

pada skala *psychological well-being* dengan 6 kemungkinan jawaban. Pada pernyataan positif (*favorable*), Sangat Setuju (SS) memiliki nilai 6, Setuju (S) memiliki nilai 5, Agak Setuju (AS) memiliki nilai 4, Sedikit Tidak Setuju (ATS) memiliki nilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1. Sebaliknya, penilaian unfavorable adalah kebalikan dari favourable.

1. Skala *Religious Coping*

Menurut Aflakseir dan Coleman tahun 2011, skala *religious coping* didasarkan pada lima aspek *religious coping* yaitu: praktik keagamaan (*religious practice*), penilaian ulang yang baik (*good reassessment*), coping religius aktif (*active religious coping*), perasaan negatif terhadap Tuhan, serta strategi coping religius pasif.

Tabel 3.1

Blueprint Skala Religious Coping Uji Coba

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Religious practice</i> (praktik keagamaan)	3, 7, 18, 31, 35, 36	8, 16, 23, 27, 38, 40	12
2.	<i>Benevolent reappraisal</i> (penilaian ulang yang baik)	1, 12, 22, 26, 29	10, 14, 20, 37	9
3.	<i>Active religious coping</i> (coping agama aktif)	2, 15, 25	41, 33, 39	6
4.	<i>Negative feeling toward God</i> (perasaan negatif kepada Tuhan)	6, 9, 17, 28	4, 19, 32, 34	8
5.	<i>Passive religious coping</i> (coping agama pasif)	5, 13, 21	11, 24, 30	6
TOTAL		21	20	41

2. Skala *Psychological Well-Being*

Menurut Carol D. Ryff (1989), keenam komponen kesejahteraan psikologis adalah penerimaan diri, membina hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri.

Tabel 3.2
Blueprint Skala *Psychological Well-Being* Uji Coba

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Self-acceptance</i> (penerimaan diri)	1, 10, 14, 27	5, 20, 32	7
2.	<i>Positive relations with other</i> (menjalin hubungan baik dengan orang lain)	4, 8, 22, 33	7, 15, 37	7
3.	<i>Autonomy</i> (kemandirian)	2, 18, 30	11, 23, 31, 40	7
4.	<i>Environmental mastery</i> (penguasaan lingkungan)	6, 16, 26	13, 29, 34, 41	7
5.	<i>Purpose in life</i> (tujuan hidup)	3, 19, 35	21, 25, 38, 39	7
6.	<i>Personal growth</i> (pengembangan diri)	9, 12, 24	17, 28, 36, 42	7
TOTAL		20	22	42

Pada 13 Juli 2022 di Desa Penanggal dan 20 Juli 2022 di HUNTARA (hunian sementara), 32 korban erupsi gunung Semeru melakukan uji coba instrumen sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data.

Uji coba dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada mereka yang terkena dampak erupsi gunung Semeru. Tujuan pengujian instrumen adalah untuk mendapatkan alat ukur yang sangat baik.⁵⁴ Validitas dan reliabilitas merupakan persyaratan penting untuk instrumen penelitian yang baik. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel,

⁵⁴ Ibid. 144

harus memiliki instrumen penelitian yang valid dan reliabel.⁵⁵ Hasil validitas dan reliabilitas dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Ukuran tingkat validitas suatu instrumen dikenal sebagai validitas. Instrumen dengan validitas tinggi adalah valid, sedangkan instrumen dengan validitas rendah tidak valid.⁵⁶ Rumus *product moment pearson* digunakan untuk menghitung validitas⁵⁷ yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi x dan y

n = Jumlah Subjek

xy = Jumlah perkalian skor item dengan skor total

x = Jumlah skor pertanyaan item

y = Jumlah skor total

Nilai r-tabel adalah 0,349 dengan n=32 dan taraf signifikansi 5% apabila hasil r_{xy} dibandingkan dengan r-tabel. Item dianggap valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data jika r_{xy} lebih besar dari

⁵⁵ Sugiyono. op.cit. 122.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2020), 211.

⁵⁷ Ibid. 213.

r-tabel, namun jika r_{xy} kurang dari r-tabel, item tersebut tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk pengumpulan data.

Program *SPSS 25.0 For Windows* digunakan untuk analisis butir soal pada masing-masing instrumen. Dari 41 butir soal yang diuji untuk skala *religious coping* ditemukan 24 butir soal yang valid yaitu 4, 5, 6, 9, 10, 11, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 34, 36, 37, dan 38. Sebaliknya, 17 butir soal dianggap tidak sah dalam poin 1, 2, 3, 7, 8, 12, 13, 14, 16, 18, 24, 29, 31, 35, 39, 40, 41.

25 dari 42 item yang diuji pada skala *psychological well-being* ditemukan valid, termasuk item 1, 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, dan 17 dinyatakan tidak sah, termasuk butir 2, 5, 6, 7, 16, 18, 19, 20, 23, 24, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42.

Berdasarkan uji validitas, item yang valid akan digunakan dalam penelitian, dan item yang tidak valid tidak akan diikutsertakan dalam proses pengumpulan data. Item valid *religious coping* dapat dilihat pada tabel 3.3 dan item valid *psychological well-being* pada tabel 3.4.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 3.3
Blueprint Religious Coping Setelah Uji Coba

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Religious practice</i> (praktik keagamaan)	36	23, 27, 38	4
2.	<i>Benevolent reappraisal</i> (penilaian ulang yang baik)	22, 26	10, 20, 37	5
3.	<i>Active religious coping</i> (coping agama aktif)	15, 25	33	3
4.	<i>Negative feeling toward God</i> (perasaan negatif kepada Tuhan)	6, 9, 17, 28	4, 19, 32, 34	8
5.	<i>Passive religious coping</i> (koping agama pasif)	5, 21	11, 30	4
TOTAL		11	13	24

Tabel 3.4
Blueprint Psychological Well-Being Setelah Uji Coba

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Self-acceptance</i> (penerimaan diri)	1, 10, 14, 27	32	5
2.	<i>Positive relations with other</i> (menjalin hubungan baik dengan orang lain)	4, 8, 22, 33	15	5
3.	<i>Autonomy</i> (kemandirian)	30	11, 31	3
4.	<i>Environmental mastery</i> (penguasaan lingkungan)	26	13, 29	3
5.	<i>Purpose in life</i> (tujuan hidup)	3, 35	21, 25	4
6.	<i>Personal growth</i> (pengembangan diri)	9, 12	17, 28, 36	5
TOTAL		14	11	25

2. Uji Reliabilitas

Pemahaman tentang kelayakan suatu instrumen untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data disebut dengan reliabilitas.⁵⁸

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, Op.cit. 221.

Rumus *Cronbach Alpha* dapat digunakan untuk menentukan reliabilitas instrumen penelitian, yaitu sebagai berikut:⁵⁹

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\Sigma \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_1^2 = Varians total

Koefisien reliabilitas, yang nilainya berkisar dari 0,00 hingga 1,00, digunakan untuk menggambarkan tingkat keandalan instrumen, jika instrumen memiliki reliabilitas 0,6 atau lebih tinggi, instrumen tersebut dianggap reliabel. Instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel jika nilai *alpha* < 0,6.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel *psychological well-being* memiliki koefisien *alpha* sebesar 0,881 dan variabel *religious coping* memiliki koefisien *alpha* sebesar 0,843. Nilai koefisien untuk kedua variabel tersebut sebesar 0,8 yang menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut sangat reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk pengumpulan data.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, Op.cit. 239.

D. Analisis Data

Diperlukan suatu langkah yang disebut analisis data untuk menghitung data. Langkah-langkah yang diperlukan untuk analisis data adalah sebagai berikut: Langkah-langkah dalam proses penelitian meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel, tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, penyajian data pada setiap variabel yang telah diukur, membuat perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan terakhir membuat hipotesis.

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat data dari masing-masing variabel. Hal ini termasuk menampilkan data dalam tabel atau grafik, mencari rata-rata, median, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Variabel dikategorikan menjadi lima kelompok: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, seperti ditunjukkan pada tabel 3.5.⁶⁰

Tabel 3.5
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$M + 1,5SD < X$	Sangat Tinggi
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD < X$	Tinggi
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD < X$	Sedang
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD < X$	Rendah
$X \leq M - 1,5SD$	Sangat Rendah

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

X = Nilai Skor

⁶⁰ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), 147-150.

Rumus *product moment Pearson* digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, dengan bantuan program *SPSS 25.0 For Windows* digunakan untuk menguji hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being*.⁶¹

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi x dan y

n = Jumlah Subjek

xy = Jumlah perkalian skor item dengan skor total

x = Jumlah skor pertanyaan item

y = Jumlah skor total

⁶¹ Suharsimi Arikunto, Op.cit. 313.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Penyajian data dan analisis yang dibuat dari hasil analisis data, seperti langkah-langkah pada bab 3, tercakup dalam bagian ini. Hubungan antara *religious coping* dan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang dijelaskan oleh data yang telah dianalisis.

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat relokasi korban erupsi gunung Semeru HUNTARA (hunian sementara), terletak di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro dengan luas 81,55 Ha. Estimasi daya tampung \pm 2000 unit.

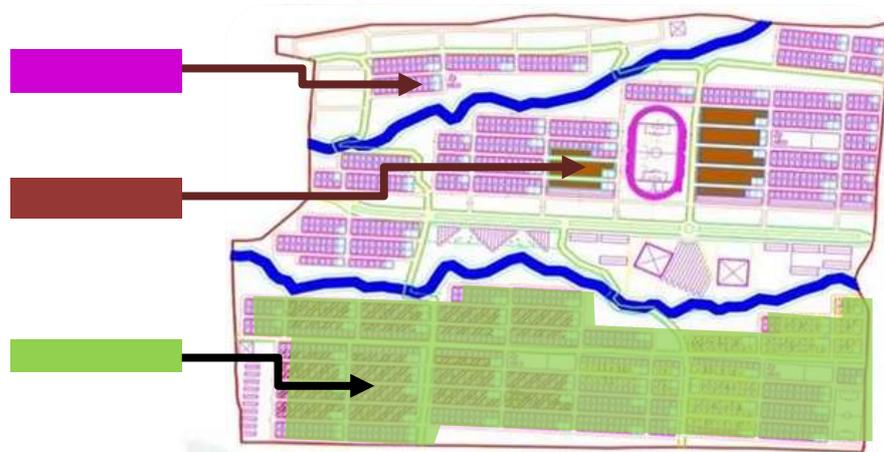


Gambar 4.1
Peta Lokasi HUNTARA

Keterangan pada gambar 4.1 diatas yaitu:

- A. Kluster perumahan
- B. Fasilitas umum
- C. Gedung serba guna
- D. Masjid
- E. Madrasah
- F. Sekolah
- G. Lapangan
- H. Ruang terbuka hijau
- I. Embung
- J. Pelataran
- K. Pasar
- L. Area komersial
- M. Area kebun bersama
- N. Area kandang terpadu
- O. TPS
- P. Pemakaman

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar 4.2
Cluster Awal Relokasi Desa Sumbermujur

Keterangan pada gambar 4.2 diatas yaitu:

1. Warna ungu = Lahan untuk Cadangan Relokasi.
2. Warna coklat = Cluster lanjutan untuk dusun Kamar Kajang dan Kebondeli Utara sebanyak 124 unit hunian.
3. Warna hijau = Cluster awal mengikuti lahan yang telah di lakukan *land clearing* untuk dusun Kajar Kuning dan Curah Koboan sebanyak 505 unit hunian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar 4.3
Pembagian Kavling HUNTARA

Gambar 4.3 tentang pembagian kavling di atas menunjukkan jumlah hunian untuk warga dusun Kajar Kuning 163 hunian, Kamar Kajang 88 hunian, Curah Koboan 342 hunian, dan Kebondeli Utara 36 hunian. Dari kesemua hunian tersebut, didapat dari bantuan donatur untuk Tahap 1 diantaranya:

1. NU LUMAJANG 64 unit
2. MDMC MUHAMADIYAH 53 unit
3. LAZ NURUL HAYAT 34 unit
4. GUSDURAIAN PEDULI 34 unit
5. ACT 20 unit
6. RUMAH ZAKAT 34 unit
7. PRAMUKA PEDULI 17 unit

8. DOMPET DHUAFA 17 unit
9. DT PEDULI 17 unit
10. HUMAN INITIATIF 17 unit
11. INDONESIA CARE 17 unit
12. YMI ITS 17 unit
13. MAI FOUNDATION 16 unit
14. LAZNAS YDSF 17 unit
15. PONDOK SEDEKAH 4 unit
16. INISIATIF ZAKAT INDONESIA 9 unit
17. ASKAR KAUNI 2 unit
18. RELINDO JATIM 4 unit
19. BSI – LAZNAS BSMU 5 unit
20. YATIM MANDIRI 9 unit
21. SATU UMMAT – BERITA 9 GROUP 10 unit
22. LAZNAS DEWAN DA'AH 4 unit
23. LAZ MRBI 2 unit
24. BAZMA PERTAMINA 2 unit
25. LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ unit
26. GERAK BARENG 7 unit
27. SEHATI 7 unit
28. LAZIS NF & BKPRMI JATIM 1 unit
29. DOMPET SEJUTA HARAPAN 1 unit
30. AQL PEDULI 5 unit

31. RUMAH SINGGAH SAHABAT 4 unit
32. PERSIS 7 unit
33. PMI LUMAJANG 7 unit
34. PMI KAB MALANG 6 unit
35. ASOSIASI POLTEKES KEMENKES RI SEINDONESIA 7 unit
36. IKATAN DOKTER INDONESIA 7 unit
37. PGRI KOTA BEKASI 5 unit
38. PERSIS PEDULI 7 unit
39. PAGUYUBAN MUDA GANESHA 1 unit
40. GEPALA 1 unit



Gambar 4.4
Tipe Desain HUNTARA

Pada gambar 4.4 menunjukkan, rencana desain denah HUNTARA yang memiliki luas bangunan 6 x 4,8 m berada di belakang rencana hunian tetap (HUNTAP) dengan fasilitas berupa kamar mandi, kamar tidur dan ruang multi guna untuk ruang tamu, ruang keluarga dan dapur. Letak HUNTARA yang berada pada posisi belakang lahan memungkinkan untuk dilakukan pembangunan HUNTAP didepan lokasi HUNTARA.



Gambar 4.5
Tipe Desain HUNTARA Opsi 1 dan Opsi 2

Pada gambar 4.5 menunjukkan tipe desain HUNTARA opsi 1 dan opsi 2, untuk spesifikasi sebagai berikut:

Opsi 1:

- Atap Spandek
- Plafon Kalsiboard

- Rangka Atap Pelana (asimetri)
- Kolom c75
- Dinding Batako dan Kalsiboard
- Sloof Rolag Batako
- Pondasi Umpak beton
- 4 pintu (Utama, Kamar, Jemuran, Kamar mandi)
- 3 jendela (2 Utama, 1 Kamar)

Opsi 2:

- Atap Spandek
- Rangka Atap Pelana (simetri)
- Kolom c75
- Dinding Batako dan Kalsiboard
- Sloof Rolag Batako
- Pondasi Umpak beton
- 2 pintu (Utama, Kamar Mandi)
- 2 jendela (Utama, Kamar)
- Kloset Jongkok
- Tangki Septik (buis beton)

3. Subjek Penelitian

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 orang, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai subjek sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	18	30
Perempuan	42	70
TOTAL	60	100

Pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah subjek berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini berjumlah 60 orang dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 18 orang (30%) dan perempuan berjumlah 42 orang (70%).

b. Usia

Tabel 4.2
Data Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18 – 40	31	52
40 – 60	20	33
60 tahun ke atas	9	15
TOTAL	60	100

Pada tabel 4.2 menunjukkan rentang usia subjek dalam penelitian ini terdiri dari usia dewasa dini 18 – 40 tahun sebanyak 31 orang (52%), usia dewasa madya 40 – 60 tahun sebanyak 20 orang (33%), dan usia dewasa lanjut diatas 60 tahun sebanyak 11 orang (15%).

c. Pendidikan

Tabel 4.3
Data Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	34	56,7
SMP	7	11,7
SMA	8	13,3
S1	1	1,7
Tidak sekolah	10	16,7
TOTAL	60	100

Pada tabel 4.3 menunjukkan tingkat pendidikan subjek pada penelitian ini terdiri dari SD sebanyak 34 orang (56,7%), SMP sebanyak 7 orang (11,7%), SMA sebanyak 8 orang (13,3%) S1 berjumlah 1 orang (1,7%) dan tidak bersekolah sebanyak 10 orang (16,7%).

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran skala secara langsung kepada warga terdampak erupsi Gunung Semeru di HUNTARA (hunian sementara) Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Skala dibagikan pada tanggal 30 Juli, 8 Agustus, dan 1 September 2022.

Skala *Religious Coping* dan *Psychological Well-Being* ditujukan kepada warga terdampak erupsi Gunung Semeru dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being*. Data mengenai *religious coping* dan *psychological well-being* yang

telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran data pada masing – masing variabel.

1. *Religious Coping*

Skala *religious coping* terdiri dari 24 item pernyataan dengan skor jawaban tertinggi adalah 4, sedangkan skor jawaban terendah adalah 1. Analisis data menggunakan bantuan program *SPSS 25.0 For Windows*. Hasil pengukuran variabel *religious coping* disajikan pada Tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif *Religious Coping*

<i>Religious Coping</i>	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Standar Deviasi
	60	68	91	80,90	81,50	5,644

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel *religious coping* dengan jumlah data (N) 60 mendapat skor minimum adalah 68 sedangkan skor maximum 91 dengan rata – rata 80,90 median 81,50 dan standar deviasi 5,644.

Hasil dari perhitungan menggunakan rumus 5 kategori, tinggi rendahnya *religious coping* pada korban erupsi gunung Semeru dikategorikan sebagai berikut:

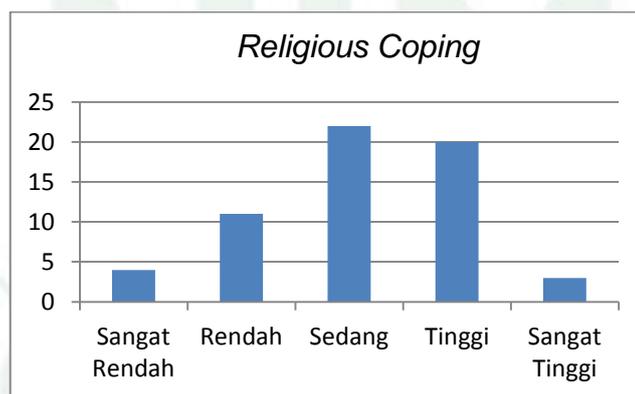
Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi *Religious Coping* Berdasarkan Kategori

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Kategori <i>Religious Coping</i>
$89 < X$	4	5%	Sangat Tinggi
$84 < X \leq 89$	11	33%	Tinggi
$78 < X \leq 84$	22	37%	Sedang
$72 < X \leq 78$	20	18%	Rendah

X < 72	3	7%	Sangat Rendah
Total	60	100%	

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa, terdapat 4 subjek (5%) memperoleh skor diatas 89 masuk kedalam kategori sangat tinggi. 11 subjek (33%) memperoleh skor pada interval 84 – 89 masuk kategori tinggi, 22 subjek (37%) memperoleh skor pada interval 78 – 84 masuk kategori sedang. Terdapat 20 subjek (18%) memperoleh skor pada interval 72 – 78 masuk kategori rendah, dan 3 subjek (7%) memperoleh skor pada interval dibawah 72 masuk kategori sangat rendah. Perolehan jumlah persentase terbanyak (37%) didapat pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian korban erupsi gunung Semeru memiliki tingkat *religious coping* yang sedang.

Adapun sebaran data pada masing – masing kategori *religious coping* dapat dilihat melalui gambar 4.6.



Gambar 4.6
Histogram *Religious Coping*

2. *Psychological Well-Being*

Skala *psychological well-being* terdiri dari 25 item pernyataan yang telah valid. Skor jawaban tertinggi pada skala ini adalah 6, sedangkan skor jawaban terendah adalah 1. Analisis data menggunakan bantuan program *SPSS 25.0 For Windows*. Hasil pengukuran variabel *psychological well-being* disajikan pada Tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif *Psychological Well-Being*

<i>Psychological well-being</i>	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Standar Deviasi
	60	101	145	127.70	128,00	8,892

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel *psychological well-being* dengan jumlah data (N) 60 mendapat skor minimum adalah 101 sedangkan skor maximum 145 dengan rata – rata 12,70 median 128,00 dan standar deviasi 8,892.

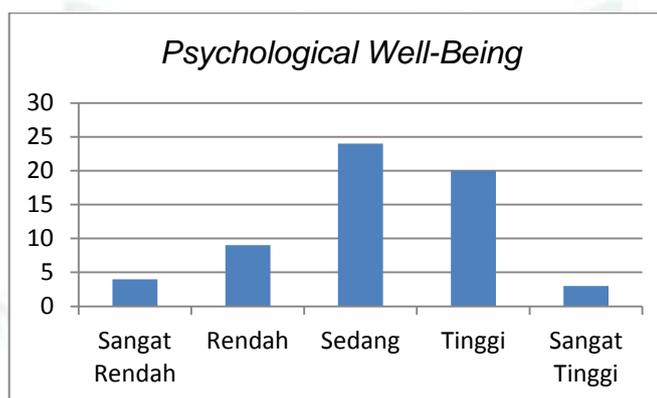
Hasil dari perhitungan menggunakan rumus 5 kategori, tinggi rendahnya *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru dikategorikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Kategori

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Kategori <i>Psychological Well-Being</i>
$141 < X$	3	5%	Sangat Tinggi
$132 < X \leq 141$	20	33%	Tinggi
$123 < X \leq 132$	24	40%	Sedang
$114 < X \leq 123$	9	15%	Rendah
$X < 114$	4	7%	Sangat Rendah

Total	60	100%	
-------	----	------	--

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa, terdapat 3 subjek (5%) memperoleh skor diatas 114 masuk kedalam kategori sangat tinggi. 20 subjek (33%) memperoleh skor pada interval 132 – 141 masuk kategori tinggi, 24 subjek (40%) memperoleh skor pada interval 123 – 132 masuk kategori sedang. Terdapat 9 subjek (15%) memperoleh skor pada interval 114 – 123 masuk kategori rendah, dan 4 subjek (7%) memperoleh skor pada interval dibawah 114 masuk kategori sangat rendah. Perolehan jumlah persentase terbanyak (40%) didapat pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian korban erupsi gunung Semeru memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang. Adapun sebaran data pada masing – masing kategori *psychological well-being* dapat dilihat melalui histogram berikut ini:



Gambar 4.7
Histogram *Psychological Well-Being*

3. Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk memastikan apakah distribusi semua variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* asumsi normalitas dalam penelitian ini terpenuhi jika nilai sig lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi uji *Kolmogorof-Smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 4.8 dihasilkan setelah dilakukan uji normalitas dengan aplikasi *SPSS 25.0 For Windows*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	8,29280277
Most Extreme Differences	Absolute	0,109
	Positive	0,100
	Negative	-0,109
Test Statistic		0,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji normalitas pada Tabel 4.8 menghasilkan nilai signifikansi 0,076 yang menunjukkan bahwa nilai 0,076 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa data variabel *religious coping* dan *psychological well-being* penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Dalam penelitian ini, uji linieritas digunakan untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linier. Jika nilai Sig. Deviation from linearity lebih besar dari 0,05, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier. Nilai signifikansi uji linieritas ditampilkan pada tabel 4.9 berikut eksekusinya dengan aplikasi *SPSS 25.0 For Windows*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING * RELIGIOUS COPING	Between Groups	(Combined)	2371,750	19	124,829	2,178	0,019
		Linearity	607,136	1	607,136	10,592	0,002
		Deviation from Linearity	1764,614	18	98,034	1,710	0,079
	Within Groups		2292,850	40	57,321		
	Total		4664,600	59			

Hasil uji linieritas pada Tabel 4.9 diperoleh nilai Sig. Deviation from linearity 0,079 menunjukkan hubungan linier antara variabel *religious coping* dengan *psychological well-being* lebih besar dari 0,05.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji linieritas kedua variabel terpenuhi, selanjutnya eksplorasi informasi dicoba untuk spekulasi. Penelitian ini

menguji hipotesis menggunakan *SPSS 25.0 For Windows* dan rumus analisis korelasi *product moment Pearson*.

Perhitungan uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,361 dan taraf signifikansi 0,005 pada taraf signifikansi 5%. Jika $p(\text{sig})$ lebih kecil dari 0,05 maka uji hipotesis dikatakan berhubungan. (H_a), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* pada korban erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang, diterima karena nilai signifikansi hasil perhitungan sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,361, menunjukkan bahwa variabel *religious coping* dan *psychological well-being* berhubungan.

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis Variabel *Religious Coping* dan *Psychological Well-Being*

Correlations			
		RELIGIOUS COPING	PSYCHOLOGICAL WELL-BEING
RELIGIOUS COPING	Pearson Correlation	1	.361**
	Sig. (2-tailed)		0,005
	N	60	60
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING	Pearson Correlation	.361**	1
	Sig. (2-tailed)	0,005	
	N	60	60

4. Pembahasan

Pasca terjadinya musibah erupsi gunung Semeru, banyak warga yang merasa kehidupannya tidak akan baik seperti sebelumnya karena kehilangan aset, pendapatan, dan bahkan anggota keluarga, merasa stres dan trauma. Menyikapi hal ini sebagai umat yang beragama, subjek menggunakan *religious coping* sebagai upaya dalam mengatasi masalah melalui unsur agama seperti percaya bahwa musibah yang menimpanya sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang Allah serta yakin Allah akan memberi kebahagiaan dibalik musibah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa subjek mengatakan, dalam menghadapi musibah ini subjek berusaha dan berdo'a agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan, salah satu do'a yang dikabulkan seperti subjek telah mendapatkan tempat hunian baru dengan fasilitasnya, juga ada subjek yang berdo'a ingin mendapatkan tempat tinggal berdekatan dengan saudara ternyata do'anya dikabulkan. Subjek yang tinggal di tempat relokasi masih ada yang mengalami trauma seperti ketika hujan lebat disertai petir korban akan menangis dan mengumpulkan semua anggota keluarga untuk bersembunyi di dalam kamar. Banyak subjek yang merasa bahwa dengan adanya musibah yang dialami dapat menguatkan iman dan semakin bersemangat dalam beribadah karena masih diberi keselamatan. Efek yang paling kuat dari keyakinan *religious coping* adalah pada suasana hati yang positif, yang menunjukkan bahwa *religious coping* memiliki efek jangka

panjang pada suasana hati.⁶² subjek yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya dari waktu ke waktu dapat berefek lebih tinggi terhadap kondisi mental dan fisik yang lebih buruk.

Konsep dalam Islam tentang *religious coping* dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 153 dan 155, pada penelitian ini subjek sudah mampu melakukan *religious coping* sesuai surat Al-baqarah ayat 153 dan 155.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada

Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS Al-Baqarah: 153)⁶³

Berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 153 menjelaskan bahwa, selain memberikan kenikmatan, Allah juga memberikan cobaan kepada hambanya, dalam penelitian ini Allah memberikan cobaan kepada subjek berupa musibah erupsi gunung semeru, dengan adanya musibah yang sedang dihadapi subjek, Allah memerintahkan untuk bersabar dan selalu melaksanakan shalat secara khusyuk untuk memohon pertolongan kepada Allah.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan,

⁶² Meta Damariyanti et al. loc.cit.

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*, 2: 153.

kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. (QS Al-Baqarah: 155) ⁶⁴

Berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 155 menjelaskan bahwa kehidupan setiap manusia akan diberi cobaan oleh Allah, dengan adanya cobaan yang diberikan oleh Allah untuk mengetahui kualitas keimanan hambanya dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Allah juga mengatakan untuk bersabar dan tangguh dalam menghadapi setiap cobaan, ditimpa musibah, baik itu bentuknya kecil maupun besar.

Berdasarkan hasil observasi dari beberapa subjek menunjukkan, subjek mampu beradaptasi dan menjalani kehidupan ditempat yang baru, yaitu di HUNTARA dan akan menjadi HUNTAP, subjek sudah dapat menjalani kehidupan dengan baik, dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, melakukan aktivitas sehari – hari dengan baik, juga ada warga yang bekerja kembali menggarap sawah didekat rumah asal tanpa ada rasa takut atau trauma, sehingga dapat terlihat bahwa kondisi *psychological well-being* juga baik.

Mengenai konsep *psychological well-being*, Al-Qur'an juga telah menyebutkan mengenai indikator *well-being* yaitu dalam surat Quraisy ayat 3-4.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ هَـ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ □

⁶⁴ Ibid. 2: 155.

Artinya: Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut. (QS Quraisy 3-4) ⁶⁵

Menurut surat Quraisy ayat 3-4, manusia sangat butuh Allah sebagai pemilik Ka'bah adalah ciri utama kesejahteraan. Sebagai pembentuk mental, jika semua ciri terpenuhi, tidak dipastikan seseorang merasa bahagia, maka dari itu, menggantungkan diri kepada Allah diterapkan melalui penyembahan yang tulus. Tanda kedua adalah pengurangan rasa lapar karena Tuhan telah menyediakan kebutuhan manusia sebagai ukuran kesejahteraan. Ketika kebutuhan tubuh seseorang terpenuhi, mereka akan merasa nyaman. Hilangnya rasa takut sebagai simbol rasa aman dan mudah dalam hidup adalah indikator ketiga.⁶⁶

Uji korelasi *product moment Pearson* menghasilkan nilai $p(\text{sig}) = 0,005 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel *religious coping* dengan *psychological well-being* sesuai dengan temuan analisis data penelitian ini. Koefisien korelasi yaitu 0,361, juga menunjukkan hubungan yang erat antar variabel, hal ini menunjukkan bahwa variabel *religious coping* berhubungan dengan *psychological well-being*.

Meta Damariyanti dkk. menemukan bahwa coping religius tidak mempengaruhi semua aspek kesejahteraan psikologis. Menurut studi tahun 2020 mereka, "Memahami Koping Religius dan Kesejahteraan Psikologis pada

⁶⁵ Ibid, 106: 3-4.

⁶⁶ Amirus Sodik, " Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", *Equilibrium*, no. 2 (Desember 2015) : 390-391, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268>

Suami dan Istri," coping religius bertanggung jawab atas 27% masalah psikologis suami dan istri. Pengendalian lingkungan (22,4%), pengembangan pribadi (16,7%), hubungan positif (22,6%), tujuan hidup (28,5%), dan penerimaan diri (32,7%) semua dapat dipengaruhi oleh coping religius. Coping religius tidak terpengaruh oleh apa pun kecuali aspek otonomi.⁶⁷

Salma Kamaliyah, Indriyati Eko Purwaningsih, dan Titisa Ballerina melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Religious Coping Related to Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren". Studi tersebut menyatakan bahwa *religious coping* dan kesejahteraan subjektif berkorelasi positif. Sumbangsih *religious coping*, kepribadian, status perkawinan, pendapatan, usia, pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan faktor-faktor lain semuanya berdampak pada kesejahteraan subjektif.⁶⁸

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Sak Liung, Carla Raymondalexas Marchira, Irwan Supriyanto dkk tahun 2019 tentang "Association of Religious Coping Use with *Psychological Well-Being* of Mother of Mentally Retarded Children", hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi antara *religious coping* dengan *psychological well-being*, dengan *religious coping* membantu merendahkan beban emosional ibu dari anak tunagrahita yaitu mendekatkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Agama dapat

⁶⁷ Meta Damariyanti et al. loc.cit.

⁶⁸ Salma Kamaliyah, Indriyati Eko Purwaningsih, dan Titisa Ballerina. loc cit.

menjadi faktor pelindung untuk melawan beban pengasuhan anak dengan keterbelakangan mental.⁶⁹

Penelitian yang pernah dilakukan oleh RA. Indahria Sulistyarini Hepi Wahyuningsih, dan Hesty Yuliasari tahun 2018. Menurut penelitian berjudul “Efektivitas Pelatihan Koping Religius Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2”, terdapat hubungan antara koping agama dan kesejahteraan psikologis yang dibuktikan dengan disparitas skor kesejahteraan psikologis antara penderita yang mendapatkan pelatihan koping agama dengan yang tidak.⁷⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan *religious coping* perlu adanya pembiasaan diri agar *religious coping* meningkat, sehingga *psychological well-being* dapat terwujud dengan baik.⁷¹ Pada penelitian ini menunjukkan agama Islam sebagai agama *Rahmatan Lil’alamin* dengan penuh kedamaian dan kasih sayang untuk manusia maupun alam yang menunjukkan bahwa Islam ada ditengah masyarakat, sehingga masyarakat dapat melakukan *religious coping* untuk *psychological well-being* yang lebih baik.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien korelasi pada penelitian ini yaitu 0,361 sehingga dapat diartikan bahwa, kontribusi *religious coping* terhadap *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang sebesar 36%, sementara 64% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang turut berperan dalam terbentuknya *psychological well-*

⁶⁹ Sak Liung et al, “Association of Religious Coping Use with *Psychological Well-Being* of Mother of Mentally Retarded Children”, *Journal of Community Empowerment For Health*, no. 2 (September 2019): 187, <https://jurnal.ugm.ac.id/jcoemph/articleview/48193/26756>

⁷⁰ Hesty Yuliasari, Hepi Wahyuningsih, Ra. Indahria Sulistyarini, loc.cit.

⁷¹ Meta Damariyanti et al. loc.cit.

being selain *religious coping*. Faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* pada penelitian ini seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi, budaya, dan kepribadian.

Koefisien korelasi penelitian ini sebesar 0,361 menunjukkan bahwa *religious coping* menyumbang 36% *psychological well-being* korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang, sedangkan 64% dipengaruhi oleh faktor lain yang berperan dalam pembentukan *psychological well-being* di Selain *religious coping*. Dalam penelitian ini, usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi, budaya, kepribadian, dan faktor lainnya dapat mempengaruhi *psychological well-being*.

Usia subjek pada penelitian ini berbeda-beda, menurut Hurlock, ada tiga tahap masa dewasa: dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Antara usia 18 – 40 tahun masa dewasa awal dimulai, masa dewasa madya dimulai antara usia 40 – 60 tahun, dan masa dewasa akhir dimulai antara usia 60 - kematian. Pada penelitian ini subjek dengan usia dewasa dini berjumlah 31 orang, usia dewasa madya berjumlah 23 orang, dan usia dewasa lanjut berjumlah 6 orang. Perbedaan usia dalam meningkatkan kondisi *psychological well-being* akan berbeda seiring dengan pengalaman yang didapat, semakin individu dewasa maka akan semakin matang dalam mencapai *well-being*.⁷²

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa subjek dengan usia dewasa madya memiliki *psychological well-being* lebih tinggi dari usia dewasa dini, subjek dewasa lanjut juga memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan

⁷² Sukma Adi Galuh. A, Muhana Sofiati Utami, op.cit. 169

tetapi ada beberapa *psychological well-being* yang rendah karena pada masa dewasa lanjut, kemampuan psikologis akan cepat menurun berbeda dari masa-masa sebelumnya,⁷³ sehingga pada penelitian ini faktor usia juga dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 1989 oleh Carol D. Ryff dengan judul “Happines Is Everything, or Is It? Exploration of the Meaning of Psychological Well-Being” menunjukkan bahwa ketiga kelompok usia yaitu dewasa awal, tengah, dan lanjut memiliki variasi derajat *psychological well-being*. Pada dimensi tinggi dan rendah tertentu, *psychological well-being* dari tiga kelompok umur berbeda. Skor dewasa awal tertinggi untuk tujuan hidup, penerimaan diri, dan pengembangan pribadi, tetapi rendah untuk otonomi, penguasaan lingkungan, dan hubungan interpersonal yang positif. Orang dewasa mendapat nilai bagus untuk hubungan dengan orang lain, otonomi, dan penguasaan lingkungan, tetapi buruk untuk penerimaan diri, makna hidup, dan pengembangan pribadi. Penerimaan diri, penguasaan lingkungan, hubungan positif, dan otonomi temporal skor tinggi pada masa dewasa akhir, skor rendah pada pengembangan pribadi dan tujuan hidup.⁷⁴

Faktor selanjutnya yaitu jenis kelamin, dalam ulasan ini ada 18 laki-laki dan 42 perempuan. Menurut Carol D. Ryff, Tingkat *psychological well-being* antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda. Perempuan memiliki nilai

⁷³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, Edisi Ke-5), 246.

⁷⁴ Carol D. Ryff, loc.cit.

signifikansi yang lebih tinggi daripada laki-laki karena mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini didasarkan pada aspek hubungan dengan orang lain dan pengembangan diri.⁷⁵

Berbeda dengan penelitian Carol D. Ryff, penelitian ini menemukan bahwa pria memiliki *psychological well-being* yang lebih baik daripada wanita. Sesuai dengan penelitian tahun 2014 oleh Winda Tanujaya berjudul “Hubungan Antara Kepuasan Kerja dan Kesejahteraan Psikologis pada Karyawan yang Lebih Bersih” (Kajian Pegawai Kebersihan yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar UMP di PT. Sinergi Integra Services, Jakarta Mayoritas pegawai kebersihan laki-laki, memiliki *psychological well-being* yang tinggi, sedangkan pegawai kebersihan perempuan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Studi Winda Tanujaya menunjukkan hubungan 0,001 antara kesejahteraan psikologis dan gender..⁷⁶

Carol D. Ryff mengatakan bahwa pendidikan adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Dalam tinjauan ini, pendidikan subjek yaitu 56,7% subjek berpendidikan terakhir SD, 11,7% SMP, 13,3% SMA, 1,7% S1 dan 16,7% subjek tidak bersekolah, hal ini menjadi salah satu variabel yang signifikan dalam tinggi rendahnya *psychological well-being* yang dihubungkan dengan bagian dari tujuan hidup. Pada korban erupsi gunung Semeru, subjek yang tidak bersekolah memiliki *psychological well-being* yang

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Winda Tanujaya, “ Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) pada Karyawan Cleaner (Studi Pada Karyawan *Cleaner* Yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar UMP Di PT. Sinergi Integra Services, Jakarta”, *Jurnal Psikologi*, no. 2 (Desember 2014): 76, <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1455>

lebih rendah daripada subjek yang bersekolah. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam kesejahteraan psikologis.

Menurut Carla Raymondalexas Marchira, studi Irwan Supriyanto dkk. tahun 2019 berjudul "Association of Religious Coping Use with Psychological Well-Being of Mother of Mentally Retarded Children," pendidikan ibu secara efektif berkontribusi 26,7% terhadap kesejahteraan psikologis ibu dari anak-anak dengan disabilitas mental. Penelitian Sak Liung juga mendukung temuan ini.

Orang tua yang berpendidikan tinggi melaporkan lebih sedikit masalah perilaku dengan anak-anak mereka, kurang terbebani dengan lebih banyak tanggung jawab pengasuhan, dan mempunyai tingkat *psychological well-being* yang lebih baik daripada orang tua dengan pendidikan rendah. Ketahanan individu dalam menghadapi tekanan, tantangan, dan kesulitan hidup dapat dikembangkan melalui pendidikan tinggi.⁷⁷

Status sosial ekonomi subjek, khususnya kehidupan sehari-hari subjek sebagai petani dan penambang pasir sesuai dengan kondisi alam yang ada di bawah kaki Gunung Semeru, juga menjadi faktor terbentuknya *psychological well-being*. Penerimaan diri sendiri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pengembangan diri semuanya terkait erat dengan status sosial ekonomi, menurut Carol D. Ryff, kesehatan fisik dan mental juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Subjek dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi

⁷⁷ Sak Liung et al, op.cit. 183.

biasanya mengalami lebih sedikit stres daripada status sosial ekonomi yang lebih rendah.

Budaya juga dapat mempengaruhi *psychological well-being*, budaya yang ada di lokasi relokasi, ditemui subjek memakai bahasa Jawa serta sebagian memakai bahasa Madura, namun hal ini tetap terjalin kehidupan yang toleran, dan ramah. Menurut Carol D. Ryff, dalam faktor budaya, aspek yang telah ditetapkan pada *psychological well-being* tentu mengalami perbedaan sesuai dengan kondisi masyarakat. Budaya Barat sangat menghargai penerimaan diri dan kemandirian, sedangkan budaya Timur sangat menghargai hubungan interpersonal.⁷⁸

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* yaitu kepribadian, karena setiap individu pasti memiliki kepribadian yang berbeda, apalagi dalam menghadapi musibah erupsi gunung Semeru. Pada penelitian ini ada beberapa subjek yang masih trauma jika mendapat stressor, ada juga subjek yang tidak mengalami trauma setelah terjadi erupsi gunung Semeru. Subyek yang kepribadiannya cenderung memiliki sifat negatif, seperti mudah marah, mudah stres, tidak stabil dalam menanggapi sesuatu, dan mudah terpengaruh oleh keadaan dihadapi, menimbulkan kondisi *psychological well-being* yang rendah. Berbeda jika subjek yang kepribadiannya cenderung memiliki sifat positif, maka subjek akan merasa

⁷⁸ Carol D. Ryff, op.cit.1074-1077.

hidupnya lebih baik, penuh kebahagiaan, dan selalu optimis dengan kehidupan yang sedang dijalani.⁷⁹

Temuan Moh Iqbal Mabruhi tentang korelasi kepribadian tangguh dengan religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada korban bencana alam di Yogyakarta, menunjukkan bahwa kepribadian tangguh berhubungan dengan toleransi dan penerimaan pada orang lain, mampu mengatasi stres dengan afektif, mengelola perasaan dengan baik, sikap yang stabil, percaya diri serta merasa puas dengan dirinya sendiri. Masyarakat dengan kondisi mental yang rendah berpeluang memiliki koping stres yang rendah, sehingga rentan terkena depresi atau ketidak seimbangan psikologis. Masyarakat dengan kesehatan psikologis yang bagus akan memiliki koping stres yang bagus.⁸⁰

Kegiatan yang dapat meningkatkan *psychological well-being* bagi subjek diantaranya: (1) Bersyukur, dengan meningkatkan rasa syukur subjek dapat lebih banyak mengambil hikmah atas musibah yang menimpa. (2) membiasakan diri untuk selalu berbuat kebaikan dimanapun berada, melakukan hal-hal yang bermanfaat. (3) Menghindari hal-hal yang dapat memicu stres atau gangguan psikologis lainnya. (4) Beradaptasi dengan lingkungan yang baru dengan baik. (5) Menyanyi dan relaksasi, banyak penelitian meunjukkan bahwa dikombinasikan dengan bernyanyi dan relaksasi dapat mengurangi stres, sehingga menghasilkan kesenangan tersendiri pada subjek. (6) Disiplin dalam

⁷⁹ P. S Chemutte dan Ryff, "Personality and Well Being: Reexamining Methodes and Meaning", *Journal o Personality and Social Psychologi*, No. 73 (September 1997): 549-559, <https://www.semanticscholar.org/paperpersonality-and-well-being%3A-reexamining-methods-and-Schmutte-Ryf81aef3a5b75f5a0f4c7ada0e0cf7834cb89f6d7>

⁸⁰ Moh. Iqbal Mabruhi, op. cit. 7.

melaksanakan setiap kegiatan, menerapkan kehidupan yang disiplin, sehingga subjek dapat memiliki konsep dan tujuan hidup.⁸¹



⁸¹ Kholifatul Sa'diyah dan Amiruddin, "Pentingnya *Psychological Well Being* Di Masa Pandemi COVID-19", *Kariman* no. 2 (Desember 2020): 229-230, <https://jurnal.inkadha.ac.id>

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *religious coping* dengan *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. Hubungannya dapat dilihat dari perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi *product moment pearson* dengan bantuan program *SPSS 25.0 For Windows*, diperoleh nilai koefisien korelasi yaitu 0,361 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($0,005 < 0,05$) sehingga H_a diterima. Sesuai dengan hasil perhitungan hipotesis menunjukkan bahwa kontribusi *religious coping* terhadap *psychological well-being* pada korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang sebesar 36%, sementara 64% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi *psychological well-being* selain *religious coping*.

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan sampel berupa *sampling accidental* dengan jumlah sampel 60 orang korban erupsi gunung Semeru. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan instrumen pengumpul data menggunakan skala IRCOPE (Iran Religious Coping) dari Aflaseir dan Coleman untuk variabel *religious coping* dan variabel *psychological well-being* menggunakan skala dari Carol D. Ryff.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi lingkungan akademis

Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember disarankan untuk memberikan sumber referensi secara lengkap dan fasilitas yang dibutuhkan peneliti, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik, khususnya bagi program studi Psikologi Islam juga dapat mengkaji lebih lanjut dengan penelitian yang serupa, seperti subjek atau variabel yang mirip dengan penelitian ini.

2. Bagi subjek penelitian

Diharapkan dapat menerima keadaan dengan ikhlas, bersyukur, serta dapat mengikuti kajian-kajian tertentu atau kegiatan keagamaan seperti pengajian, untuk meningkatkan *religious coping* bagi korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. Subjek juga dapat lebih memperhatikan kondisi psikologis seperti menghindari pemicu stres karena kondisi alam yang ada di sekitar gunung Semeru.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan mampu mengembangkan penemuan baru menggunakan variabel berbeda atau faktor pendukung terbentuknya *psychological well-being* terutama untuk korban erupsi gunung Semeru. Bagi peneliti selanjutnya jika menggunakan metode kuantitatif diharapkan memilih subjek dengan jumlah yang lebih banyak supaya

dapat merepresentasikan hasil penelitian. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat memakai metode penelitian kualitatif dalam mendeskripsikan kondisi *psychological well-being* bagi korban erupsi gunung Semeru supaya data yang disampaikan lebih terperinci.

4. Bagi Instansi Pemerintah

Bagi instansi pemerintah dapat memberikan edukasi, bimbingan, ataupun mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan kondisi *psychological well-being*, bisa juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian agar dapat meningkatkan *religious coping* bagi korban erupsi gunung Semeru di Kabupaten Lumajang, karena *religious coping* juga dapat memberikan sumbangsih terwujudnya *psychological well-being*.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*. 2019.
- Abdullah, Ma'ruf. *Living in the World That Is Fit for Habitation : CCI's Ecumenical and Religious Relationships*. Edited by Ma'ruf Abdullah. *Aswaja Pressindo*. 1st ed. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Amawidyati, Sukma Adi Galuh, Utami, Muhana Sofiati “Religiusitas dan *Psychological Well-Being* Pada Korban Gempa”, *Jurnal Psikologi*, no. 2 (Agustus 2015), <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/articleview705>.
- Aflakseir, Abdulaziz, and Peter G. Coleman. “Initial Development of the Iranian Religious Coping Scale.” *Journal of Muslim Mental Health* 6, no. 1 (2011), <https://quod.umich.edu/j/jumlah/1038160.0006.104?view=text;rgn=main>.
- Anggraini, Erlina. “Wanita Dalam Masa Pembinaan Studi Kasus : Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas II A Bulu Semarang.” *Teologia* 26, no. 2 (2015).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2020)
- Azwar, Saifuddin *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), “Sejarah Panjang Letusan Gunung Semeru”, <https://www.bnpb.go.id/berita/sejarah-panjang-letusan-gunung-semeru-> (Diakses pada 21:51, 4 Januari 2022)
- Ceritas Indonesia, “TANGGAP DARURAT ERUPSI GUNUNG SEMERU”, <https://reliefweb.int>. (Diakses pada 21:10, 28 Maret 2022)

Chemutte, P. S dan Carol. D Ryff, "Personality and Well Being: Reexamining Methodes and Meaning", *Journal o Personality and Social Psychologi*, No. 73 (September 1997), <https://www.semanticscholar.org/paperpersonality-and-well-being%3A-reexamining-methods-and-Schmutte-Ryf81aef3a5b75f5a0f4c7ada0e0cf7834cb89f6d7>

Grehenson, Gusti "Warga Tedampak Bencana Erupsi Semeru Perlu Pendampingan Psikologi", <https://ugm.ac.id/id/berita/22058-warga-terdampak-bencana-erupsi-semeru-perlu-pendampingan-psikologi> . (Diakses pada 09:58, 29 Maret 2022)

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, Edisi Ke-5)

Kamaliyah, Salma, and Indriyati Eko Purwaningsih. "Dengan Subjective Well-Being" (2020), <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/8212>.

Liung, Sak, Carla Raymondalexas Marchira, Irwan Supriyanto dkk, "Association of Religious Coping Use with *Psychological Well-Being* of Mother of Mentally Retarded Children", *Journal of Community Empowerment For Health*, no. 2 (September 2019), <https://jurnal.ugm.ac.id/jcoemph/articleview/48193/26756>

Lyubomirsky, Sonja, Kristin Layous, "How Do Simple Positive Activities Increase Well-Being?" *Current Direction in Psychological Science*, no. 1 (2013), <https://www.google.com/amp/s/docplayer.net/amp/100190-How-do-simple-activities-increase-well-being.html>

Mabruri, M. I. "Hubungan Antara Kepribadian Tangguh Dan Religiusitas Dengan

- Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Bencana Alam Di Yogyakarta.”
Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi 1, no. 2 (2009),
http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/34951#filepdf
- Masyitoh, Laela, and Fakultas Psikologi. “Peranan Coping Religius Terhadap Kecemasan Calon Tki.” UIN Syari Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Muflina, Hilma “Validasi Ryff *Psychological Well-Being Scale* Pada Remaja Di Kota Medan” (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2020).
- Muhari, Abdul “Korban Meninggal Paska Erupsi Semeru Bertambah menjadi 51 Jiwa”, <https://bnpb.go.id/berita/korban-meninggal-paska-erupsi-semeru-bertambah>.
- 51jiwa#:~:text=Berdasarkan%data%20Komando%20(Posko,akibat%20erupsi%20menjadi%2051%20jiwa. (Diakses pada 21:27 pada 28 Maret 2022
- Panjaitan, Ria. “Kesejahteraan Psikologis Dan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir.” *keperawatan jiwa* 7 (2019),
<https://scholar.ui.ac.id/en/publications/kesejahteraan-psikologis-dan-tingkat-strs-pada-mahasiswa-tingkat>
- Pargament, Kenneth, Margaret Feuille, and Donna Burdzy. “The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping.” *Religions* 2, no. 1 (2011), <https://psynet.apa.org>
- Pargament, Kenneth I, and Hisham Abu Raiya. “A Decade of Research on the Psychology of Religion and Coping: Things We Assumed and Lessons We Learned.” *Psyke and Logos* 28 (2007), <https://tidsskrif.dk>
- Puspitawati, Ira, Universitas Gunadarma, Meta Damariyantistaffgunadarmaacid,

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Rahayu
NIM : D20185049
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang seara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Riski Rahayu

D20185049

LAMPIRAN 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Aspek	Indikator	Sumber Data	Metode Pengambilan Data
HUBUNGAN ANTARA <i>COPING RELIGIUS</i> DENGAN <i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i> PADA KORBAN ERUPSI GUNUNG SEMERU DI KABUPATEN LUMAJANG	Apakah terdapat hubungan antara <i>coping religius</i> dengan <i>psychological well-being</i> pada korban erupsi gunung semeru di Kabupaten Lumajang ?	<i>Religious Coping</i>	Religious Practice (praktik keagamaan)	Melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya serta mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah	Sumber data dari Subyek penelitian yaitu korban erupsi gunung semeru di Kabupaten Lumajang dengan kriteria beragama Islam dan kehilangan tempat tinggal atau anggota keluarga, Informan penelitian : relawan, tokoh masyarakat, dan keputakaan	Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, Instrumen pengambilan data menggunakan kuisioner berupa skala likert. Untuk variabel bebas menggunakan IRCOPE (Iran Religiusitas Coping) dari Aflaseir & Coleman, sedangkan variabel terikat menggunakan instrumen Ryff (skala psychological well-being Ryff tahun 1989 untuk mengukur 6 dimensi
			Benevolent Reappraisal (pengulangan ulang yang baik)	Menerima kondisi sebagai cobaan dan takdir dari Allah sehingga harus sabar menerima dan mengambil hikmahnya		
			Active Religious Coping (koping agama aktif)	Tawakkal dan memperbanyak berdo'a kepada Tuhan dan yakin bahwa Tuhan akan mengabulkan do'a-do'a tersebut serta mengharap pertolongan Tuhan		
			Negative Feeling Toward God (perasaan negatif terhadap tuhan)	Memiliki perasaan negatif kepada Tuhan dengan kondisi yang dialaminya (seperti husnudzon dengan takdir Tuhan)		
			Passive Religious Coping (koping religius pasif)	Bergantung kepada Tuhan dengan menunggu bantuan Tuhan dalam menghadapi persoalan		
		<i>Psychological Well-Being</i>	Autonomy (kemandirian)	Mampu mengontrol diri, meregulasi perilakunya berdasarkan tuntunan dari dalam dirinya, mampu mengevaluasi diri, serta bebas melakukan apa yang dikehendaki tanpa melanggar aturan yang ada		

	Environmental Mastery (penguasaan lingkungan)	Mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi diri, ikut serta dalam aktivitas lingkungan, dapat memanipulasi dan mengendalikan lingkungan, mengubah lingkungan secara kreatif dan inovatif melalui aktivitas fisik maupun psikis, serta mampu mengambil peluang yang ada pada lingkungan	dari psychological well-being, namun bisa diadaptasi ulang oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian). Teknik dalam mengumpulkan sampel menggunakan <i>non-probability sampling</i> yaitu <i>sampling accidental</i> .
	Personal Growth (pengembangan diri)	Mampu mengembangkan potensi diri, mengambil pengalaman baru, berani mengambil resiko dan terus berkembang dalam berbagai bidang	
	Positive Relation With Others (menjalin hubungan baik dengan orang lain)	Mampu membina hubungan interpersonal yang baik, mampu mengarahkan orang lain, mampu mengidentifikasi diri dengan orang lain seperti saling percaya, empati dan humanis	
	Purpose In Life (tujuan hidup)	Memiliki maksud dan tujuan hidup yang jelas baik untuk masa sekarang maupun masa depan, serta mampu memaknai nilai-nilai kehidupan	
	Self Acceptance (penerimaan diri)	Memiliki sikap positif dalam dirinya, mampu menerima kondisi diri baik kekurangan maupun kelebihan, serta mampu mengaktualisasikan dirinya	

LAMPIRAN 3

Skala *Religious Coping* dan *Psychological Well-Being*

Uji Coba

Petunjuk Pengisian:

1. Tulislah identitas diri anda pada lembar tertera
2. Berikut terdapat beberapa item-item pernyataan yang harus anda jawab pada kuesioner 1 dan 2 dengan jujur sesuai kondisi yang sedang anda alami.
3. Baca dan fahami setiap pernyataan dengan teliti.
4. Pada buku soal terdapat 4 opsi pilihan jawaban ntuk skala 1 *religious coping* dengan memilih:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Sedangkan pada skala 2 *psychological well-being* terdapat 6 opsi jawaban yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

AS : Agak Setuju

ATS : Agak Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

5. Berikan tanda centang (\checkmark) pada kolom jawaban yang sesuai dengan keadaan, pikiran, dan perasaan yang sedang anda alami.
6. Pastikan setiap aitem sudah terjawab semua.

Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

No Hp :

Kuesioner 1 *Religious Coping*

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa musibah yang saya alami adalah kehendak Allah				
2.	Saya akan menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan saya, selebihnya saya serahkan kepada Allah				
3.	Saya mencari ketenangan dengan mengingat Allah				
4.	Saya merasa Allah tidak peduli terhadap saya				
5.	Saya berusaha menyelesaikan masalah saya, dan berharap Allah juga akan membantu saya				
6.	Saya yakin bahwa Allah peduli terhadap musiban yang menimpa saya				
7.	Saya mencari ketentraman dengan membaca Al-Qur'an				
8.	Saya merasa tenang ketika saya bersama teman-teman atau orang lain disekitar saya				
9.	Saya yakin bahwa musibah yang menimpa saya sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang Allah				
10.	Saya merasa musibah yang menimpa saya adalah hukuman dari Allah				
11.	Saya tidak berusaha banyak dalam mengatasi masalah ini, biarkan allah yang menyelesaikannya				
12.	Saya yakin bahwa musibah yang menimpa saya dapat mengurangi dosa-dosa saya				
13.	Saya yakin dengan kemampuan saya untuk menyelesaikan masalah ini				
14.	Musibah yang menimpa saya membuat saya stress				
15.	Saya pasrahkan masalah yang menimpa saya setelah saya berusaha menyelesaikannya				
16.	Saya merasa tidak puas dengan membaca Al-Qur'an				
17.	Saya yakin Allah akan memberi kebahagiaan dibalik musibah ini				
18.	Saya mengikuti ajaran Nabi dan tokoh agama				
19.	Saya kecewa dengan rahmat dan belas kasihan Allah				
20.	Bersabar bukan solusi untuk menyelesaikan masalah saya				
21.	Usaha yang saya lakukan untuk mengatasi masalah ini merupakan bantuan dari Allah				
22.	Saya bersabar karena Allah Bersama orang-orang yang sabar				
23.	Saya lalai terhadap ajaran nabi dan tokoh agama				
24.	Saya yakin ini takdir dari Allah, jadi tidak perlu diubah				
25.	Saya akan menyelesaikan masalah saya, dan berdo'a agar Allah dapat membantu menyelesaikan				
26.	Saya yakin dengan adanya musibah ini dapat menguatkan iman saya				
27.	Saya sering lupa membaca do'a ketika hendak melakukan kegiatan				
28.	Saya yakin bahwa Allah akan mendengarkan do'a-do'a saya				
29.	Saya berfikir bahwa adanya musibah ini dapat membawa saya lebih dekat dengan Allah				

30.	Saya tidak berbuat banyak, karena saya berharap Allah akan menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi				
31.	Saya membaca do'a-do'a tertentu dalam setiap kegiatan yang akan saya lakukan				
32.	Saya mengungkapkakan kemarahan saya pada Allah karena membiarkan musibah ini menimpa saya				
33.	Saya tidak yakin bahwa do'a-do'a saya akan dikabulkan				
34.	Saya sadar bahwa Allah tidak akan mengabulkan do'a-do'a saya				
35.	Saya akan menghadiri pengajian ketika saya merasa kesal atas cobaan yang menimpa saya				
36.	Saya melaksanakan sholat untuk mencari pertolongan Allah				
37.	Saya merasa malas beribadah semenjak saya tertimpa musibah				
38.	Saya akan mengurung diri dirumah ketika mendapat masalah				
39.	Allah tidak akan mengabulkan do'a-do'a saya karena saya banyak dosa				
40.	Menurut saya sholat bukan jalan untuk membantu menyelesaikan masalah				
41.	Saya berfikir Allah tidak akan mengubah takdir saya				

Kuesioner 2 *Psychological Well-Being*

NO	PERNYATAAN	SS	S	AS	ATS	TS	STS
1.	Saya menerima musibah yang sudah menimpa saya dengan lapang dada						
2.	Saya berani berpendapat meskipun bertentangan dengan pendapat orang lain						
3.	Saya memiliki tujuan hidup yang jelas untuk sekarang dan masa depan						
4.	Menurut orang lain, saya orangnya penyayang						
5.	Saya merasa kehidupan orang lain beruntung dibandingkan dengan saya						
6.	Saya bertanggung jawab atas kehidupan yang saya jalani						
7.	Munurut saya mempertahankan hubungan baik dengan orang lain sangatlah sulit						
8.	Saya menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain						
9.	Menurut saya mengembangkan potensi diri sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan						
10.	Saya merasa percaya diri dan berfikiran positif						
11.	Saya khawatir dengan omongan orang lain tentang saya						
12.	Saya berani mencoba hal-hal baru atau keluar dari zona nyaman						
13.	Saya merasa musibah ini membuat saya stres						
14.	Saya menerima kelebihan dan kurang pada diri saya						
15.	Saya sulit berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain						

16.	Saya dapat mengatur kehidupan saya sehari-hari						
17.	Saya merasa hidup saya sulit berkembang						
18.	Saya tidak mudah terpengaruh oleh keputusan orang lain						
19.	Saya suka membuat rencana dalam hidup dan mencoba mewujudkannya						
20.	Saya merasa kecewa dengan musibah yang menimpa saya						
21.	Saya menjalani kehidupan tanpa memikirkan masa depan						
22.	Saya bersedia meluangkan waktu saya untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain						
23.	Saya mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain						
24.	Saya mampu melihat potensi yang ada pada diri saya dan meningkatkan potensi tersebut						
25.	Saya merasa tidak memiliki makna dalam hidup						
26.	Saya dapat mengelola dan mengontrol kehidupan saya dengan baik						
27.	Saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan orang lain						
28.	Saya mudah bosan dan pesimis						
29.	Saya sulit mengatur kehidupan saya sehari-hari						
30.	Saya dapat mengatur diri saya sendiri dan mengevaluasinya						
31.	Saya merasa sulit menyesuaikan diri dengan tekanan sosial						
32.	Saya mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah						
33.	Saya mudah dipercaya orang lain, begitupun sebaliknya orang lain dapat mempercayai saya						
34.	Saya sulit mengendalikan masalah pada diri saya						
35.	Saya memiliki tujuan dan sasaran dalam hidup dengan cara saya sendiri						
36.	Saya tidak tertarik dengan kehidupan yang sedang saya jalani						
37.	Saya merasa orang lain tidak mudah mempercayai saya						
38.	Saya merasa kesulitan dan bingung dalam menentukan tujuan dan arah dalam kehidupan saya						
39.	Saya merasa kehidupan saya biasa-biasa saja						
40.	Saya bergantung pada penilaian orang lain kepada saya						
41.	Saya sulit mendapat peluang dalam kehidupan saya						
42.	Saya takut gagal dan dan tidak berani mengambil resiko						

LAMPIRAN 4

Rekapitulasi Uji Coba Skala *Religious Coping*

NO	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22
1	4	3	4	4	4	4	4	1	4	2	1	3	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	1	4	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4
3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4
4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	3	3	4	4	1	3	2	2	3	4	2	3	1	4	4	1	2	4	4
6	4	3	4	3	3	4	4	2	4	3	1	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4
7	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3
8	4	4	3	3	4	3	3	1	4	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	2	4	4
9	4	4	3	4	4	4	4	2	4	1	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4
10	4	4	4	3	4	4	4	1	4	1	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
11	4	4	4	2	4	3	4	1	4	3	1	4	4	1	4	2	3	4	4	4	4	3
12	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4
13	4	4	4	1	3	1	4	1	1	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
14	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4
15	4	3	3	3	4	4	4	1	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4
16	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3
17	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3
18	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3
19	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	4	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	1	4	1	4	4	2	1	4	4
21	4	3	4	3	4	4	4	2	3	1	2	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4
22	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	1	4	4	1	4	1	4	4	4	1	4	4
23	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4
24	4	4	4	4	4	4	4	2	3	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4



25	4	3	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
26	4	3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	2	3	3
27	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	4	4	4	3	4	1	4	4	4	2	4	4
28	4	4	4	3	3	4	4	1	3	2	2	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4
29	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
30	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4
31	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4

NO	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32	X33	X34	X35	X36	X37	X38	X39	X40	X41	SKOR
1	1	1	4	4	3	4	4	1	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	134
2	4	1	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	139
3	4	1	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	146
4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	143
5	3	2	4	4	3	4	4	2	4	3	2	4	1	4	4	4	4	4	3	129
6	4	1	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	1	4	4	2	4	4	3	139
7	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	146
8	3	1	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	124
9	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	143
10	2	1	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	141
11	3	2	3	3	1	3	4	2	3	3	1	2	3	4	2	3	2	1	4	120
12	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	154
13	1	3	1	4	4	4	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	125
14	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	150
15	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	145
16	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	4	126
17	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	126
18	4	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	138



19	2	1	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	142
20	2	2	4	4	1	4	1	1	3	4	1	1	4	4	4	3	2	4	1	115
21	3	1	3	4	2	4	4	3	2	3	3	3	2	3	1	1	4	4	4	124
22	4	1	4	4	1	4	4	1	4	3	4	4	1	4	4	3	4	4	1	130
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	151
24	3	1	4	4	4	4	4	2	4	3	1	1	4	4	4	4	3	1	4	132
25	2	1	4	4	2	4	4	1	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	143
26	2	2	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	1	119
27	3	1	4	4	2	4	4	1	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	139
28	3	2	3	4	3	3	4	1	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	3	133
29	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	115
30	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	147
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	151
32	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	147

LAMPIRAN 5

Rekapitulasi Uji Coba Skala *Psychological Well-Being*

NO	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22
1.	6	4	4	5	4	6	2	5	5	5	4	4	3	4	5	5	4	3	5	3	2	5
2.	6	5	5	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	5	5	6	5	5	6
3.	5	5	6	6	4	5	2	5	6	5	4	5	2	5	5	5	5	5	5	3	5	5
4.	5	2	6	6	2	6	2	5	5	5	6	5	2	5	6	5	6	6	5	5	4	5
5.	5	4	4	3	5	6	3	6	5	5	1	5	3	4	2	5	4	3	6	5	5	2
6.	5	4	5	6	5	5	5	4	2	5	5	2	5	5	5	5	5	5	3	6	6	3
7.	6	4	5	3	3	5	2	6	5	6	4	4	3	6	6	6	6	4	6	5	6	5
8.	5	5	6	4	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	5
9.	6	5	5	5	4	5	2	5	5	6	5	5	6	6	5	5	5	5	5	6	6	5
10.	6	5	6	5	3	6	5	5	6	6	3	6	5	6	5	5	2	5	6	6	5	5
11.	6	6	5	5	5	6	5	5	6	5	2	5	1	6	2	6	1	6	5	2	5	6
12.	6	6	6	6	4	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
13.	6	5	6	6	4	6	3	6	6	6	6	6	3	6	6	6	6	6	6	3	5	6
14.	6	6	6	6	6	5	5	5	6	6	5	6	5	6	5	6	6	6	6	6	6	6
15.	6	6	6	6	2	6	6	6	5	5	5	6	1	6	6	6	6	6	6	6	6	6
16.	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	2	5	5	5	2	5	5	3	5	5
17.	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	2	5	5	5	2	5	5	3	5	5
18.	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	4	2	4	5	2	4	5	5	5	5	5	5
19.	6	5	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	5	5	5	5	6	6	6	6
20.	6	6	6	6	1	6	2	5	5	3	1	5	6	5	1	3	2	6	6	2	2	3
21.	6	6	6	5	5	6	6	5	5	5	4	5	6	6	3	5	4	5	6	6	2	5
22.	6	6	6	6	1	6	1	6	1	6	1	1	1	6	2	6	6	6	6	6	3	6
23.	6	6	6	6	5	6	1	6	6	6	6	6	6	6	5	6	5	6	6	5	5	6
24.	6	6	6	6	1	6	1	6	6	6	6	6	1	6	1	6	6	6	6	6	6	6

24	6	1	6	5	6	6	6	6	6	5	5	1	6	6	6	6	6	6	6	6	6	1
26.	5	5	5	2	5	5	2	5	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
27.	6	2	6	6	1	6	2	5	4	6	6	6	5	6	5	6	5	6	4	3	2	6
28.	6	2	5	6	1	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	1	6	6	1	6	6	6
29.	6	2	6	6	1	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	2	6	5	1	6	
30.	6	2	6	6	1	6	6	6	6	6	6	5	4	2	6	6	2	1	6	1	1	6
31.	6	6	6	6	5	6	1	6	6	6	6	6	6	6	5	6	5	6	6	5	5	6
32.	6	6	6	6	1	6	5	6	6	6	5	1	1	6	4	6	6	6	6	4	1	6

NO	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	Y31	Y32	Y33	Y34	Y35	Y36	Y37	Y38	Y39	Y40	Y41	Y42	SKOR
1.	5	6	6	5	6	3	5	5	5	5	1	4	6	5	5	6	2	4	5	5	182
2.	5	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	6	1	6	228
3.	4	5	6	5	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	2	1	1	2	6	1	194
4.	4	3	4	5	5	4	4	5	4	4	3	6	5	4	4	4	2	6	4	2	184
5.	5	5	5	5	6	1	3	6	4	4	6	2	5	4	3	3	5	4	4	4	171
6.	5	2	5	2	5	5	5	2	5	5	1	5	2	6	6	1	5	6	6	6	180
7.	3	5	6	5	4	6	6	5	4	4	4	4	5	6	3	5	6	4	6	3	197
8.	5	5	5	5	5	5	3	5	3	2	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	185
9.	5	5	6	6	6	5	6	5	6	6	5	6	5	6	5	6	5	5	5	5	216
10.	5	5	5	5	5	6	5	6	5	5	6	5	5	5	5	3	2	5	3	3	203
11.	5	4	2	2	6	1	2	2	5	2	2	5	5	5	5	5	2	5	2	5	168
12.	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	1	1	1	1	6	1	222
13.	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	3	6	5	4	228
14.	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	239
15.	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	1	6	2	5	1	5	5	1	1	211
16.	6	5	6	5	5	3	5	5	4	6	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	187
17.	6	5	6	5	5	3	5	5	4	6	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	189



18.	5	5	5	3	5	5	3	5	4	5	4	5	4	6	4	6	3	6	6	6	186
19.	5	2	6	6	6	6	5	5	6	6	6	5	6	5	6	2	5	6	6	6	226
20.	5	6	3	6	5	3	4	6	3	6	5	5	6	1	3	2	2	5	6	4	170
21.	2	5	3	4	5	6	3	4	3	2	6	2	5	2	2	3	3	3	3	1	178
22.	6	6	6	6	6	6	1	6	1	3	6	1	6	1	6	1	1	6	3	6	173
23.	5	6	5	6	6	6	6	6	5	5	6	5	6	5	5	5	5	5	5	6	225
24.	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	3	1	3	5	1	5	208
24.	6	6	6	6	5	6	6	6	6	2	5	2	6	6	6	2	6	6	6	6	214
26.	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	2	5	5	5	2	5	5	191
27.	6	5	6	6	6	6	5	6	6	6	6	4	6	6	6	2	6	1	1	1	200
28.	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	4	6	5	1	6	1	6	1	6	207
29.	6	6	6	6	5	6	5	6	6	6	6	6	6	2	6	6	3	5	5	5	216
30.	6	6	6	6	6	6	6	3	6	6	6	4	6	6	6	6	1	6	6	6	201
31.	5	6	5	6	6	6	6	6	5	5	6	5	6	6	5	5	5	5	5	6	226
32.	6	6	6	6	6	4	2	5	2	5	6	5	6	4	6	3	1	1	3	5	189

JIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

LAMPIRAN 6

Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala *Religious Coping* dan *Psychological Well-Being*

Skala *Religious Coping*

No. Item	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan	No. Item	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,232	0,349	Tidak Valid	22.	0,432	0,349	Valid
2.	0,253	0,349	Tidak Valid	23.	0,503	0,349	Valid
3.	0,246	0,349	Tidak Valid	24.	0,139	0,349	Tidak Valid
4.	0,580	0,349	Valid	25.	0,466	0,349	Valid
5.	0,399	0,349	Valid	26.	0,524	0,349	Valid
6.	0,477	0,349	Valid	27.	0,659	0,349	Valid
7.	0,304	0,349	Tidak Valid	28.	0,486	0,349	Valid
8.	0,076	0,349	Tidak Valid	29.	0,252	0,349	Tidak Valid
9.	0,475	0,349	Valid	30.	0,435	0,349	Valid
10.	0,411	0,349	Valid	31.	0,307	0,349	Tidak Valid
11.	0,453	0,349	Valid	32.	0,554	0,349	Valid
12.	0,227	0,349	Tidak Valid	33.	0,559	0,349	Valid
13.	0,285	0,349	Tidak Valid	34.	0,440	0,349	Valid
14.	0,193	0,349	Tidak Valid	35.	-0,026	0,349	Tidak Valid
15.	0,408	0,349	Valid	36.	0,470	0,349	Valid
16.	0,260	0,349	Tidak Valid	37.	0,555	0,349	Valid
17.	0,471	0,349	Valid	38.	0,382	0,349	Valid
18.	0,334	0,349	Tidak Valid	39.	0,219	0,349	Tidak Valid
19.	0,405	0,349	Valid	40.	0,346	0,349	Tidak Valid
20.	0,483	0,349	Valid	41.	0,340	0,349	Tidak Valid
21.	0,373	0,349	Valid				

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,843	24

Skala Psychological Well-Being

No. Item	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan	No. Item	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,463	0,349	Valid	22.	0,386	0,349	Valid
2.	-0,003	0,349	Tidak Valid	23.	0,307	0,349	Tidak Valid
3.	0,371	0,349	Valid	24.	0,234	0,349	Tidak Valid
4.	0,366	0,349	Valid	25.	0,535	0,349	Valid
5.	0,167	0,349	Tidak Valid	26.	0,588	0,349	Valid
6.	0,142	0,349	Tidak Valid	27.	0,359	0,349	Valid
7.	0,228	0,349	Tidak Valid	28.	0,653	0,349	Valid
8.	0,468	0,349	Valid	29.	0,733	0,349	Valid
9.	0,466	0,349	Valid	30.	0,438	0,349	Valid
10.	0,641	0,349	Valid	31.	0,681	0,349	Valid
11.	0,716	0,349	Valid	32.	0,449	0,349	Valid
12.	0,486	0,349	Valid	33.	0,491	0,349	Valid
13.	0,436	0,349	Valid	34.	0,291	0,349	Tidak Valid
14.	0,354	0,349	Valid	35.	0,452	0,349	Valid
15.	0,565	0,349	Valid	36.	0,450	0,349	Valid
16.	0,295	0,349	Tidak Valid	37.	0,206	0,349	Tidak Valid
17.	0,455	0,349	Valid	38.	0,246	0,349	Tidak Valid
18.	0,141	0,349	Tidak Valid	39.	0,339	0,349	Tidak Valid
19.	0,242	0,349	Tidak Valid	40.	0,160	0,349	Tidak Valid
20.	0,337	0,349	Tidak Valid	41.	0,057	0,349	Tidak Valid
21.	0,383	0,349	Valid	42.	0,144	0,349	Tidak Valid

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,881	25

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PETUNJUK PENGISIAN

Saudara/i diharapkan menjawab setiap pernyataan dalam kuesioner ini dengan keadaan, pikiran, dan perasaan Saudara/i yang sebenarnya, pada skala 1 dengan memilih:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Sedangkan pada skala 2 Saudara/i dapat memilih:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

AS : Agak Setuju

ATS : Agak Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Berikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang Saudara/i anggap sesuai dengan diri Saudara/i.

Contoh:

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya menerima setiap takdir dari Allah	√			

Keterangan :

Jika Saudara/i ingin mengganti jawaban, Saudara/i cukup memberikan tanda sama dengan (=) pada tanda centang (√).

Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Agama :

Umur :

Alamat Asal :

Pendidikan Terakhir :

No Hp :

Kuesioner 1

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa Allah tidak peduli terhadap saya				
2.	Saya berusaha menyelesaikan masalah saya, dan berharap Allah juga akan membantu saya				
3.	Saya yakin bahwa Allah peduli terhadap musibah yang menimpa saya				
4.	Saya yakin bahwa musibah yang menimpa saya sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang Allah				
5.	Saya merasa musibah yang menimpa saya adalah hukuman dari Allah				
6.	Saya tidak berusaha banyak dalam mengatasi musibah ini, biarkan Allah yang menyelesaikannya				
7.	Saya pasrahkan masalah yang menimpa saya setelah saya berusaha menyelesaikannya				
8.	Saya yakin Allah akan memberi kebahagiaan dibalik musibah ini				
9.	Saya kecewa dengan rahmat dan belas kasihan Allah				
10.	Bersabar bukan solusi untuk menyelesaikan masalah saya				
11.	Usaha yang saya lakukan untuk mengatasi masalah ini merupakan bantuan dari Allah				
12.	Saya bersabar karena Allah Bersama orang-orang yang sabar				
13.	Saya lalai terhadap ajaran nabi dan tokoh agama				
14.	Saya akan menyelesaikan masalah saya, dan berdo'a agar Allah dapat membantu menyelesaikan				
15.	Saya yakin dengan adanya musibah ini dapat menguatkan iman saya				
16.	Saya sering lupa membaca do'a ketika hendak melakukan kegiatan				
17.	Saya yakin bahwa Allah akan mendengarkan do'a-do'a saya				
18.	Saya tidak berbuat banyak, karena saya berharap Allah akan menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi				
19.	Saya mengungkapkan kemarahan saya pada Allah karena membiarkan musibah ini menimpa saya				
20.	Saya tidak yakin bahwa do'a-do'a saya akan dikabulkan				
21.	Saya sadar bahwa Allah tidak akan mengabulkan do'a-do'a saya				
22.	Saya melaksanakan sholat untuk mencari pertolongan Allah				
23.	Saya merasa malas beribadah semenjak saya tertimpa musibah				
24.	Saya akan mengurung diri dari lingkungan sosial ketika mendapat masalah				

Kuesioner 2

NO	PERNYATAAN	SS	S	AS	ATS	TS	STS
1.	Saya menerima musibah yang sudah menimpa saya dengan ikhlas						
2.	Saya memiliki tujuan hidup dan masa depan yang jelas						
3.	Menurut orang lain, saya orangnya penyayang						
4.	Saya menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain						
5.	Saya bisa mengembangkan keahlian untuk digunakan dalam kehidupan						
6.	Saya merasa percaya diri dan selalu berfikiran positif						
7.	Saya khawatir dengan omongan orang lain tentang saya						
8.	Saya berani mencoba hal-hal baru						
9.	Saya merasa musibah ini membuat saya stres						
10.	Saya menerima kelebihan dan kekurang pada diri saya						
11.	Saya sulit bergaul atau berbaur dengan orang lain						
12.	Menurut saya kehidupan yang saya jalani tidak ada perubahan						
13.	Saya menjalani kehidupan tanpa memikirkan masa depan						
14.	Saya bersedia meluangkan waktu saya untuk berbaur atau bergaul dengan orang lain						
15.	Saya merasa tidak memiliki makna dalam hidup						
16.	Saya dapat mengelola dan mengontrol kehidupan saya dengan baik						
17.	Saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan orang lain						
18.	Saya mudah bosan dan putus asa						
19.	Saya sulit mengatur kehidupan saya sehari-hari						
20.	Saya akan belajar dari kesalahan dan mengambil hikmahnya						
21.	Saya merasa sulit menyesuaikan diri dengan permasalahan di lingkungan						
22.	Saya mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah						
23.	Saya mudah dipercaya orang lain, begitupun sebaliknya orang lain dapat mempercayai saya						
24.	Saya memiliki tujuan dan sasaran dalam hidup dengan cara saya sendiri						
25.	Saya tidak tertarik dengan kehidupan yang sedang saya jalani						

LAMPIRAN 8

Rekapitulasi Skala *Religious Coping*

No	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	SKOR	
1	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	88	
2	4	4	4	4	2	2	2	4	2	3	3	3	2	3	3	2	4	2	2	4	3	3	3	3	4	74
3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	82
4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	4	4	4	4	81
5	2	3	4	4	2	1	2	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	1	3	3	3	2	3	3	3	71
6	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	83
7	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	4	1	3	4	4	4	4	4	4	82
8	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	4	1	3	4	4	4	4	4	4	82
9	4	4	4	4	1	1	4	4	3	3	3	3	2	4	4	2	3	2	4	3	3	2	3	2	2	72
10	4	4	3	4	3	1	4	4	4	1	4	4	1	3	3	3	4	1	1	3	4	4	4	4	3	74
11	3	4	4	4	2	4	3	3	4	2	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	80
12	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86
13	4	4	4	3	2	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	85
14	4	4	4	2	3	1	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	1	4	4	3	4	4	4	3	81
15	4	4	4	3	2	1	4	4	3	3	2	4	1	2	4	3	4	1	4	4	3	4	4	4	3	75
16	4	4	4	3	2	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	85
17	4	4	3	4	3	1	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	85
18	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	88
19	4	4	4	2	2	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	80
20	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	88
21	4	3	3	3	3	2	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	82
22	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	85
23	4	3	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	81
24	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	79



25	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	1	4	4	85
26	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	80
27	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	2	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	84
28	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	87
29	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	91
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
31	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	2	4	1	3	4	4	4	3	4	78
32	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	84
33	3	4	3	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	85
34	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	69
35	3	4	4	2	2	3	3	4	4	3	4	4	2	3	3	2	3	2	4	3	3	4	3	2	74
36	4	4	4	4	1	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	76
37	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	68
38	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	4	3	3	4	4	4	4	4	82
39	1	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	4	4	4	2	4	4	79
40	3	4	4	2	1	3	3	3	4	4	4	4	2	3	1	4	3	1	4	3	3	4	4	4	75
41	3	4	4	2	1	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	2	4	1	4	3	3	2	4	4	74
42	3	4	4	2	1	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	3	1	4	3	4	2	4	4	76
43	3	4	4	2	1	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	2	3	1	4	3	4	4	4	4	78
44	3	4	4	2	1	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	2	3	1	4	3	4	4	4	4	78
45	3	4	4	2	1	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	81
46	4	4	3	4	3	1	4	4	4	1	4	3	1	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	78
47	4	4	4	4	1	3	4	4	4	1	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	83
48	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	1	4	4	88
49	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	1	4	4	88
50	4	3	4	4	2	2	3	4	3	3	3	4	2	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	74
51	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	2	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	4	79
52	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	1	4	4	4	2	4	3	86



53	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	3	3	4	4	85	
54	4	3	3	3	2	4	1	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	78	
55	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	84	
56	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	85	
57	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	90	
58	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	88	
59	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	90	
60	3	3	3	4	2	1	3	4	4	2	3	4	3	4	4	2	4	2	3	3	3	3	4	3	3	74



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

LAMPIRAN 9

Rekapitulasi Skala *Psychological Well-Being*

No	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	SKOR
1	6	6	6	6	6	6	6	6	2	6	6	6	1	6	6	6	1	6	6	6	6	6	6	6	6	137
2	6	5	5	5	5	5	1	5	5	5	6	6	6	1	6	5	5	5	6	6	6	6	5	5	6	129
3	6	6	5	5	5	6	4	5	3	6	3	2	5	5	5	5	6	6	4	6	5	6	5	6	6	126
4	6	5	5	5	4	6	5	5	3	5	6	4	5	6	6	5	6	5	5	5	5	5	5	6	5	128
5	6	6	2	6	6	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	124
6	6	6	5	6	4	6	3	4	1	6	2	2	5	5	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	123
7	6	5	4	4	4	5	3	5	3	5	2	3	5	5	4	5	5	4	4	4	5	3	4	3	5	106
8	6	5	4	4	4	5	3	5	3	5	2	3	5	5	4	5	5	4	4	4	5	3	4	3	5	106
9	6	5	6	5	5	6	6	4	2	6	5	4	2	6	6	6	2	5	6	6	6	6	6	6	4	127
10	6	6	6	6	6	6	5	4	1	6	6	5	6	6	6	6	6	5	5	6	6	6	6	6	3	136
11	6	6	5	6	6	6	5	4	3	5	4	3	6	6	5	6	6	6	6	6	3	5	6	6	4	130
12	6	6	6	6	4	6	5	6	3	6	6	5	6	6	6	5	6	5	4	6	6	6	6	6	6	139
13	6	5	4	6	6	6	1	6	6	6	6	1	5	6	5	6	6	6	6	6	5	5	5	6	6	132
14	6	5	4	6	6	6	1	6	5	6	5	1	5	6	5	6	2	5	6	1	6	1	6	6	6	118
15	6	5	4	6	6	6	1	6	5	6	5	1	5	6	5	6	2	5	6	6	6	6	6	6	5	127
16	6	5	4	6	6	6	1	6	6	6	6	2	5	6	5	6	6	6	6	6	5	5	5	6	6	133
17	6	6	4	6	5	6	5	6	5	6	6	3	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	5	6	4	137
18	6	6	4	6	5	6	6	5	6	6	6	4	6	5	5	5	1	6	5	6	3	5	5	6	4	128
19	6	6	5	5	4	6	5	5	3	5	5	3	5	6	6	6	3	5	5	5	5	5	6	6	5	126
20	6	6	5	6	5	5	5	5	5	5	6	5	6	6	6	6	5	5	5	6	3	6	6	6	5	135
21	6	6	6	6	6	6	5	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	6	5	6	5	5	6	5	5	135
22	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	136
23	6	6	6	6	6	6	6	5	2	5	6	4	5	5	6	5	5	5	5	6	4	5	5	5	5	130



24	6	6	5	5	5	5	5	4	2	5	5	3	6	5	5	5	5	5	5	6	6	5	4	5	3	121	
25	6	6	6	6	5	5	5	5	3	5	5	6	6	6	6	6	5	5	5	5	5	5	5	6	5	133	
26	6	5	5	5	4	5	3	5	2	5	5	3	6	5	6	5	5	5	5	6	5	6	5	5	5	122	
27	6	6	5	5	5	5	4	5	5	6	3	5	5	5	6	6	6	6	6	6	5	5	6	6	5	133	
28	6	6	5	5	4	6	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	6	3	5	5	5	5	124	
29	6	6	6	6	6	6	6	5	4	5	3	4	6	5	6	5	5	5	5	6	3	5	5	5	3	127	
30	5	5	5	5	4	5	5	3	2	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	115	
31	5	6	5	6	6	5	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	5	5	6	4	5	6	141	
32	6	3	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	145	
33	6	6	6	6	6	6	5	5	1	6	6	4	6	6	6	5	6	6	6	6	5	5	6	6	5	137	
34	6	6	5	5	5	6	5	4	5	5	6	5	6	6	5	6	5	5	5	6	5	5	5	6	5	133	
35	6	6	6	6	6	6	5	6	5	6	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	2	4	6	5	5	125	
36	5	2	5	5	2	5	2	5	2	5	5	2	2	5	5	2	5	5	2	5	5	5	5	5	5	101	
37	6	6	5	6	6	6	5	6	5	5	4	5	4	6	4	5	5	4	3	5	5	4	5	5	5	125	
38	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	6	5	6	6	5	3	5	4	5	5	4	5	4	5	5	121	
39	5	4	4	5	5	5	6	5	6	5	6	2	6	6	5	3	6	4	5	5	5	5	6	5	6	125	
40	5	5	4	5	5	5	6	6	6	6	5	2	4	5	4	5	5	6	4	3	6	6	6	5	5	124	
41	6	6	4	6	6	6	6	6	5	6	5	1	4	5	5	5	6	6	4	3	6	4	6	5	2	124	
42	6	5	4	5	6	5	6	6	5	5	5	1	4	5	4	6	6	6	4	3	6	4	6	5	2	120	
43	6	5	6	6	6	6	6	5	6	5	5	6	4	5	4	6	1	6	4	3	6	4	6	5	6	128	
44	6	5	6	6	6	6	6	6	6	5	5	6	4	5	4	6	1	5	4	3	6	4	6	5	6	128	
45	6	5	5	6	6	5	6	5	6	5	5	2	5	5	5	5	5	5	4	3	6	4	6	5	5	125	
46	6	6	6	6	6	6	5	5	1	5	6	4	6	5	6	5	6	6	6	6	5	5	6	6	3	133	
47	6	6	5	5	5	6	6	6	5	6	5	6	6	5	5	5	6	5	6	1	6	6	6	6	3	133	
48	1	6	5	5	5	6	6	6	5	6	6	5	6	5	6	6	6	6	6	6	5	6	6	5	6	137	
49	6	6	5	5	5	6	6	6	5	6	6	5	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	143
50	5	6	6	5	5	6	6	6	3	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	125	
51	5	6	3	5	5	6	6	5	5	5	4	5	5	2	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	117	



52	1	6	5	5	5	6	6	6	5	6	6	5	6	5	6	6	6	6	6	6	5	6	6	5	6	137
53	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	3	4	4	5	3	4	5	4	5	112
54	5	4	4	5	5	5	5	5	6	5	4	4	4	5	6	5	4	4	4	5	4	4	4	4	6	116
55	6	6	6	5	4	5	6	5	6	5	2	5	6	5	6	5	1	5	5	6	6	5	6	6	6	129
56	6	6	6	6	4	6	6	6	6	5	5	5	6	6	6	5	1	5	5	6	6	5	6	6	6	136
57	6	6	6	5	6	5	6	5	6	6	5	2	6	6	6	6	1	5	6	6	3	5	6	6	6	132
58	5	6	6	5	6	6	6	6	5	6	6	2	6	5	6	6	6	6	6	6	3	6	6	5	5	137
59	1	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	2	6	5	6	6	1	6	6	6	3	6	6	5	6	130
60	5	6	6	5	5	5	2	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	120



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

LAMPIRAN 10



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN CANDIPURO
DESA SUMBERMUJUR**

Jl. Pancasila No. 03 Telp. (0334) 575108

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 470 / / 427.83.06 / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **YAYUK SRI RAHAYU**
Jabatan : Kepala Desa Sumbermujur
Alamat Kantor : Dusun Krajan RT.003 RW.001 Desa Sumbermujur
Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RISKI RAHAYU**
NIM : D20185049
Program Studi : Psikologi Islam
Judul : Hubungan Antara Religious Coping Dengan
Psychological Well – Being Pada Korban Erupsi
Gunung Semeru Di Kabupaten Lumajang
Lokasi Penelitian : Relokasi Penyintas Bencana Alam Erupsi Gunung
Semeru Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro
Kabupaten Lumajang
Lamanya : 8 Juni – 1 September 2022

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian di Relokasi Penyintas Bencana Alam Erupsi Gunung Semeru Desa Sumbermujur Kec. Candipuro Kab. Lumajang, sehubungan dengan penyusunan skripsi “ **Hubungan Antara Religious Coping Dengan Psychological Well – Being Pada Korban Erupsi Gunung Semeru Di Kabupaten Lumajang** “.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumbermujur, 03 November 2022
KEPALA DESA SUMBERMUJUR

YAYUK SRI RAHAYU

Scanned by TapScanner

LAMPIRAN 11

Jurnal Kegiatan Penelitian

Lokasi: Relokasi Penyintas Bencana Alam Erupsi Gunung Semeru
Desa Sumbermujur Kec. Candipuro Kab. Lumajang

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1.	8 Juni 2022	Memberikan surat ijin penelitian	
2.	13 Juni 2022	Menyebarkan <i>Try out</i> kuesioner	
3.	20 Juni 2022	Menyebarkan <i>Try out</i> kuesioner	
4.	30 Juli 2022	Menyebarkan kuesioner penelitian	
5.	8 Agustus 2022	Menyebarkan kuesioner penelitian	
6.	1 September 2022	Menyebarkan kuesioner penelitian	
7.	12 September 2022	Meminta data/profil HUNTAP	
8.	3 November 2022	Meminta surat keterangan selesai penelitian	

3 November 2022

Kepala Desa Sumbermujur



The image shows a circular official stamp of the Village Head of Sumbermujur, with a handwritten signature over it. The stamp contains the text 'KABUPATEN LUMAJANG' and 'DESA SUMBERMUJUR'.

LAMPIRAN 12

Dokumentasi Penelitian



BIODATA PENULIS



Nama : Riski Rahayu
NIM : D20185049
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 3 Januari 2000
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Alamat RT/RW : 007/001
Desa : Labruk Kidul
Kecamatan : Summersuko
Kabupaten : Lumajang

Riwayat Pendidikan

2005 – 2007 : TK Dharma Wanita Labruk Kidul
200 – 2012 : MI Nurul Islam Labruk Kidul
2012 – 2015 : MTs Putri Nurul Masyithoh Lumajang
2015 – 2018 : MA Putri Nurul Masyithoh Lumajang
2018 – sekarang : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember